

**Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsumaranai*  
dan *Taikutsu* dalam Kalimat Bahasa  
Jepang**



Disusun oleh:

**Arif Suhud**

**2915106633**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Arif Suhud  
No. Reg : 2915106633  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*  
dalam Kalimat Bahasa Jepang

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



Nur Saadah, M.Pd.  
NIP. 197311162008012005

#### Pembimbing II



Rainhard Oliver, S.S, M.Pd.  
NIK.

#### Penguji I



Nia Setiawati, M.Pd.  
NIP. 19761025008122002

#### Penguji II



Frida Philiyanti, M.Pd.  
NIP. 197409132009122002

#### Ketua Penguji



Frida Philiyanti, M.Pd.  
NIP. 197409132009122002



Jakarta, 8 Juli 2015

Dekan FBS

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.

NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arif Suhud  
No. Reg : 2915106633  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa Jepang  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*  
dalam Kalimat Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 Juli 2015

Arif Suhud  
No. Reg. 2915106621

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Suhud  
No. Reg : 2915106633  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam  
Kalimat Bahasa Jepang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta  
Pada tanggal 8 Juli 2015  
Yang Menyatakan,

Arif Suhud  
2915106633

**ABSTRAK**

Arif Suhud 2015, *Analisis Penggunaan Keiyoushi Tsumaranai dan Taikutsu dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universita Negeri Jakarta.

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. *Ruigigo* terdapat pada semua kelas kata dalam bahasa Jepang, termasuk pada *keiyoushi*. Banyak *keiyoushi* yang memiliki arti yang mirip atau hampir sama. Hal ini sering membingungkan pembelajar yang belum mengerti persamaan dan perbedaannya. Salah satu contohnya adalah *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* yang memiliki arti yang sama, yaitu bosan. Oleh karena itu, sebagai pembelajar bahasa Jepang harus mengetahui persamaan dan perbedaan dari penggunaan kedua *keiyoushi* tersebut agar tidak keliru ketika menggunakannya dalam sebuah kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*, serta untuk mengetahui apakah kedua *keiyoushi* tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang, serta untuk mengetahui apakah kedua kata tersebut bisa saling menggantikan dalam penggunaannya. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah: 1) Menyajikan contoh kalimat yang terdapat *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*. 2) Dengan menggunakan kalimat yang sama *Tsumaranai* diganti dengan *Taikutsu* dan *Taikutsu* diganti dengan *Tsumaranai*. 3) Menganalisis apakah kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* bisa saling menggantikan dalam kalimat. Berdasarkan hasil analisis tentang persamaan dan perbedaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang, pada umumnya *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat saling menggantikan meskipun akan mengalami perubahan makna. Akan tetapi, dalam kalimat tertentu kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan.

Penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada matakuliah tata bahasa Jepang, karena penelitian ini menganalisis penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang, berdasarkan makna dan fungsi penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

**Kata Kunci:** *Keiyoushi, Tsumaranai, Taikutsu*

「つのらない」と「退屈」の使用の分析

## 概要

### A. はじめに

日本語を勉強するの中で、学習しなければならないいくつかの問題がある。その一つが類義語である。日本語は類義語がたくさんあって、インドネシア語と同じ意味の言葉が探しにくい。類義語の辞書で、または類義語辞典 karya Miyajima, (1972:3)によると、類義語というのは、意味が同じ、またはよく似ている単語のことである。そして、Akimoto, (2004:23)は、類義語が3つの部分に分割されていることを説明している：包摂関係と示唆的特徴と同義語である。例えば、形容詞の中で「つまらない」と「退屈」がインドネシア語では同じ意味である。それは「bosan」である。

例：

1. 眠そうですね。つまらなかったから寝てもいいですよ。 (NAJIC,2003:203)

‘Sepertinya ngantuk ya. Karna sudah bosan boleh tidur’.

2. ジョンさん、さだがから退屈そうです。どうしたんでしょうか。

(NAJPA,2003:173)

‘Jon, dari tadi sepertinya bosan. Apakah yang terjadi?’

上の文章はインドネシア語では同じ意味だが、日本語では意味が違う。それで類似と相違と使い方がまだはっきりしなくて、日本語学習が使用するとき、意味を理解するのが難しいと思う。それで、研究者はつまらないと退屈についてより深く研究したいと思う。

うえの背景をもとに、研究するいくつかの問題の設定がある：

1. 日本語の文章の中でつまらないと退屈の形容詞の使用の類似はどうであるか。
2. 日本語の文章の中でつまらないと退屈の形容詞の使用の相違はどうであるか。
3. どんな文脈でつまらないと退屈が日本語の文章の中で置き換えられるか。

研究目的は：

1. 日本語の文章の中でつまらないと退屈の使用の類似を発見するためである。
2. 日本語の文章の中でつまらないと退屈の使用の相違を発見するためである。
3. 文脈を知るために、つまらないと退屈がどのように日本語の文章の中で置き換えられているのか。

## B. 研究方法

文の中にある類義語を分析するとき、ふつう交換の方法を使用する。そして、解説の中で、この研究はデスクリプト法を使用する。手段はこの研究のように述べられる：

### 第一手段：データの収集

この研究のデータは、実例である。そして、データの収集の方法は**Taking Note Method** を使う。

### 第二手段：データの分類

データを収集したあとで、研究者はつまらないと退屈のデータを分類する。そして、つまらないと退屈を含む文章を翻訳する。

### 第三手段：データの分析

この研究で使用するデータ分析の方法は交換の方法である。下記のように述べられる：

- a. 「つならない」と「退屈」の使っている文章を集めた。

- b. 同じ文で「つまらない」と「退屈」を入れ換えた。
- c. 「つまらない」と「退屈」は文中で入れ換えられるかどうかを分析した。

#### 第四手段：結論

このステージは前の説明のようにデータの分析にもとづいて、明白な結論が見つかる。それで、つまらないと退屈の形容詞の類似や相違について、インフォメーションを取得することができる。

#### C. 研究結果分析

分析：

- 1. 話がつまらなさと、時間が長く感じます。

*(New Approach Japanese Intermediate Course, 2003:5)*

*Hanashi ga Tsumaranai to, jikan ga nagaku kanjiru.*

‘Kalau ceritanya membosankan, waktu akan terasa lama’

話が**退屈**だと、時間が長く感じます。(O)

- a. 意味の局面から、インドネシア語では「bosan」という意味である。それは話がつまらなさと、話が面白くないまたは話が楽しくない。あの話に満足に感じないから話がつまらなくなるという意味である。このことは *Masayoshi Hirose* の理論によって、つまらなさは「面白くない。退屈。楽しくない」という満たされないうちを表現する。面白くないまたは楽しくないというのは話がつまらなさとして、二文目は話が退屈である。これは興味の対象にならなくて、つまらなさうちを表現する。それで時間が長く感じて話がつまらなさうちである。このことは *Masayoshi Hirose* の理論によって、退屈は興味の対象にならなくてつまらなさうちを表現する。一文目と二文目使われるとき、上記の文は意味が変更できる。一文目は話が面白くないという意味である。それで、話に満たされないうちを表現する。そして、二文目には話がつまらなさうちである。だから興味の対象ではない。



- b. 使用する局面から、つまらないは話に満たされない気持ちとして使われる。そして、退屈は話に興味の対象にならない。
- c. 文の構造の局面から、つまらないと退屈は副詞として使われている。

2. ジョンさん、さっきから**退屈**そう・つまらないそうにしています。どうしたんですか。(New Approach Japanese Intermediate Course , 2003:173)

*Jonsan, sakki kara Taikutsu sou / Tsumaranai sou ni shite imau. Dou shitan desuka.*

‘Jon, dari tadi kelihatanya bosan. Apa yang terjadi?’

ジョンさん、さっきから退屈そう・つまらないそうにしています。どうしたんですか。(O)

- a. 意味の局面から、インドネシア語では「bosan」という意味である。それは退屈そうである。このことは Masayoshi Hirose の理論による、退屈は興味の対象にならなくてつまらないようすを表す。それで、この文中で活動や状態を説明せずに退屈という意味を所有していると言える。そして、Masayoshi Hirose によれど、つまらないは「面白くない。退屈。楽しくない」という満たされな意気持ちを表す。それで、上の文に活動や状態を説明しなくても面白くない意味を所有していると言える。一文目と二文目を比べるとき、上の文の中で活動や状態を説明しなくても上の文は変更ができる。
- b. 使用の局面から、つまらないと退屈は上の文の中で活動や状態を説明していないので、まだ知らない。
- c. 文の構造の局面から、つまらないと退屈は述語として使われている。

D. おわりに

「つまらない」と「退屈」の文中での使い方を分析してから表に書いてあることが結論付けられる。

	類似	相違
--	----	----

意味	<p>1. インドネシア語で二つは「bosan」という意味である。</p> <p>2. 面白くない。楽しくないという意味である。</p>	<p>つまらない：</p> <p>必要がない。興味ももてない。値打ちがない。ばかばかし。</p> <p>退屈：</p> <p>嫌なこと</p>
機能の効用	<p>1. 実物を説明する。</p> <p>2. 名詞の前と後にいつも置かれている。</p>	<p>つまらない：</p> <p>1. 起こっている状況や活動に満たされない気持ちを表すために使用される。</p> <p>2. 必要ではないささいなことや、値打ちがないことを表すために使用される。</p> <p>3. 「つまらない物」は、人に贈り物をするときなどに、謙遜して言う決まった使い方である。</p> <p>たいくつ：</p> <p>1. 何もすることがなく、時間をもてあましていて面白くないを表すために使用される。</p> <p>2. 興味の対象にならなくて、つまらないようすを表すために使用される。</p> <p>3 飽き飽きして嫌げがさすこと、疲れて嫌になることを表すために使用される。</p>
構造	<p>他の言葉を説明するだけではなく、述語にもなる。</p>	

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam Kalimat Bahasa Jepang”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta tahun 2015.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Bapak Dr. Aceng Rahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra Yuniarsih. M.Hum, M.Ed., Ketua Jurusan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nur Saadah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan pula mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu, saudara yaitu Romi, Neni, Sri, El, Ridwan serta segenap keluarga atas do'a, materi, dukungan dan kasih sayang atas penulisan skripsi ini.
6. Ibu Frida Philiyanti, M.Pd., selaku PA serta dosen dan staf Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta atas ilmu dan dukungannya.
7. Tomomi Nakamura dan Segawa *Sensei* atas ilmu, masukan dan kerjasamanya.

8. Teman-teman seangkatan 2010 (omanjuu-ke) atas do'a dan semangat yang ditularkan untuk kesuksesan bersama.
9. Kakak-kakak dan adik-adik Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta atas do'a dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Mei 2015

Penulis

AS

## DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN PUPLIKASI.....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>GAIYOU/RESUME</i> BAHASA JEPANG .....	v
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	8
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)	
A. Deskripsi Teoritis .....	11
1. Semantik .....	11
2. Sinonim.....	15
3. Kelas Kata dalam Gramatika Bahasa Jepang .....	19
4. Pilihan Kata.....	22
5. <i>Keiyoushi</i> ( <i>adjektiva</i> ) .....	23
6. <i>Keiyoushi Tsumaranai</i> dan <i>Taikutsu</i> .....	27

a). <i>Tsumaranai</i> .....	27
b). <i>Taikutsu</i> .....	31
B. Penelitian yang Relevan .....	35
C. Kerangka Berpikir .....	36

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian .....	38
B. Lingkup Penelitian .....	38
C. Waktu dan Tempat .....	39
D. Prosedur Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	45
G. Kriteria Analisis .....	46

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data .....	48
B. Interpretasi .....	52
C. Keterbatasan Penelitian .....	109

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	111
B. Implikasi .....	114
C. Saran .....	114

DAFTAR PUSTAKA .....	116
----------------------	-----

LAMPIRAN .....	118
----------------	-----

## DAFTAR TABEL

NOMOR	HALAMAN
Tabel 2.1 Teori <i>Tsumaranai</i> dan <i>Taikutsu</i> .....	34
Tabel 3.1 Contoh Kartu Data <i>Tsumaranai</i> .....	42
Tabel 3.2 Contoh Kartu Data <i>Taikutsu</i> .....	44
Tabel 4.1 Contoh Kalimat <i>Tsumaranai</i> .....	48
Tabel 4.2 Contoh Kalimat <i>Taikutsu</i> .....	50
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data <i>Tsumaranai</i> .....	109
Tabel 4.4 Hasil Analisis Data <i>Taikutsu</i> .....	109
Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan <i>Tsumaranai</i> dan <i>Taikutsu</i> .....	111

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Data <i>Tsumaranai</i> .....	119
Lampiran Data <i>Taikutsu</i> .....	123
Lampiran Hasil Analisis Kalimat <i>Tsumaranai</i> .....	126
Lampiran Hasil Analisis Kalimat <i>Taikutsu</i> .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam mempelajari suatu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang memiliki unsur-unsur atau kaidah-kaidah yang berbeda, terutama bagi pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa asing. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer,1998:1).

Setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah ataupun aturan masing-masing yang baik dan benar. Artinya dalam pemakaian bahasa itu harus sesuai dengan situasi pemakainya dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Untuk menghindari masalah dalam berbahasa, seseorang perlu mempelajari tata bahasa yang baik dan benar, terutama saat hendak berbicara dengan orang yang tidak sebahasa dengan kita, atau saat hendak menterjemahkan bahasa asing.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia saat ini. Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral khususnya dalam perkembangan pengetahuan, sosial dan emosional seseorang serta dalam mempelajari semua bidang studi. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, fikiran, pendapat, serta perasaan. Dengan bahasa juga,



diharapkan dapat membantu seseorang untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Agar fungsi komunikasi bahasa dapat tersampaikan dengan baik, maka pembicara dan lawan bicara harus memiliki pemahaman makna yang sama. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, karena selain memiliki jenis huruf yang beragam, bahasa Jepang juga memiliki keunikan dalam aspek bunyi, intonasi, pola kalimat dan lain sebagainya.

Hal lain yang menjadi keunikan dalam bahasa Jepang adalah sinonim (*ruigigo*). Sinonim merupakan salah satu masalah dalam penggunaan bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*onoma*” yang berarti “nama” dan “*syn*” yang berarti “dengan”. Maka secara harafiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim (*Ruigigo*) adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. (Sutedi, 2004:114).

*Ruigigo* dapat menyebabkan kesulitan bagi pembelajar dalam memahami kalimat bahasa Jepang jika pembelajar sendiri tidak mengetahui makna dari kata-kata yang bersinonim dalam kalimat tersebut. Sebagai contoh, terdapat kata *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu* yang mempunyai makna yang hampir sama dalam bahasa Indonesia, yaitu gembira, senang, dan kegirangan. Hal inilah yang menimbulkan terjadinya banyak kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan kata-kata bersinonim dalam kalimat.

Di antara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pemelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut, karena akan terjadi transfer positif yang terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing, sehingga pemelajar asing akan mudah mempelajari unsur tersebut. Sebaliknya, jika pemelajar melaksanakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing, atau sebaliknya, maka akan terjadi transfer negatif, sehingga melahirkan kesalahan berbahasa akibat kesalahan bahasa ibu (Sutedi, 2009:31). Masih banyak masalah lain yang berhubungan dengan sinonim. Pembelajar umumnya hanya mengetahui sebagian kecil dari persamaannya saja, tanpa mengetahui perbedaan dalam penggunaannya. Itu pun karena melihat arti atau padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Maka pemahaman kosakata dianggap salah satu bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Hal ini dipertegas oleh Tarigan (1985:2) bahwa: “Kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa”.

Begitu pula dengan halnya bahasa Jepang, yang memiliki kata ‘bosan’ lebih dari satu. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan pemelajar orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang. Dengan demikian salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari bahasa Jepang adalah

*bunpou* atau gramatika. Dalam sistem gramatika atau *bunpou* ada istilah yang dikenal dengan *tango*. *Tango* adalah satuan terkecil dalam membentuk kalimat (*bun*) (Sudjianto dan Dahidi, 2007:139) atau istilah dalam bahasa Indonesia adalah kata. *Tango* dibagi menjadi 2, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunbetsu* (pecahan kalimat). *Fuzokugo* adalah kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunbetsu* (Sudjianto dan Dahidi, 2007:148). Kelas kata *hinshi bunrui* dalam bahasa Jepang yang diuraikan dalam buku pengantar linguistik bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi) ada 10 dan salah satu kelas kata tersebut adalah *keiyoushi*.

*Keiyoushi* atau kata sifat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua yaitu *I-keiyoushi* dan *N-keiyoushi*. *I-keiyoushi* atau yang sering juga disebut dengan *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk serta dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kosakata lain dalam kalimat (Kitahara dalam Sudjianto, 2007:154). *Na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoudoushi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhiran dengan *da* atau *desu*. Karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini dinamakan *keiyoudoushi* (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2007:155).

Salah satu contoh kata sifat dalam bahasa Jepang yang memiliki makna sama adalah つまらない (*Tsumaranai*) ‘bosan’ dan 退屈-な (*Taikutsu-na*)

“bosan”. Yang artinya sama-sama memiliki makna “bosan”. Kata-kata tersebut kerap muncul dalam buku pelajaran maupun dalam percakapan sehari-hari, Tetapi dalam pemakaiannya pada kalimat, kosakata-kosakata tersebut tidak dapat sepenuhnya saling menggantikan, disebabkan dua atau tiga kata yang sama maknanya tidak akan persis sama Chaer, Abdul (1994:298). Tetapi masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang belum mengerti atau belum paham pada penggunaan kata-kata bersinonim.

Sutedi (2009:60) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang menjelaskan bahwa penyebab kurangnya pengetahuan pemelajar tentang kata-kata yang bersinonim sebagai berikut:

1. Kurang referensi atau kurang jelasnya penjelasan dari pengajar.
2. Dalam buku pelajaran bahasa Jepang, penjelasan tentang setiap kata yang bersinonim atau contoh kalimat hampir tidak ada.
3. Diantara kamus bahasa Jepang-Indonesia yang beredar di pasaran, tidak ada satu pun yang menjelaskan tentang dari setiap kata yang bersinonim.
4. Pemelajar ketika membuka kamus bahasa Indonesia Jepang, kemudian menemukan beberapa kata yang artinya sama, tanpa ada contoh penggunaannya.
5. Di Jepang, buku-buku, kamus-kamus dan hasil penelitian tentang sinonim sudah banyak beredar, tetapi masih sulit untuk didapatkan di tanah air.

Berdasarkan hasil survey terhadap mahasiswa bahasa Jepang di kampus Universitas Negeri Jakarta, pada saat belajar bahasa Jepang tidak mengerti

terhadap penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*. Hal tersebut meliputi: kapan kata tersebut harus dipakai, apa yang menyebabkan pemelajar tidak mengerti dalam pemakaian kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dan kesulitan dalam membedakan kedua kata tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah *Tsumaranai* dan *Taikutsu*.

Contoh:

1. 眠そうですね。つまらなかつたから寝てもいいですよ。

(NAJIC,2003:203)

*Nemusou desune. Tsumaranakatta kara nette mo ii desuyo.*

‘Sepertinya ngantuk ya. Karena sudah bosan boleh tidur’.

2. ジョンさん、さっきから退屈そうです。どうしたんでしょうか。

(NAJIC,2003:173)

*Jon san, sakki kara Taikutsu sou desu. doushitan deshouka.*

‘Jon, dari tadi sepertinya bosan. Apakah yang terjadi?’

Dari kedua contoh diatas kedua kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki makna yang hampir sama yaitu “bosan” tetapi dari persamaan dan perbedaan serta penggunaannya dalam kalimat belum jelas, sehingga pembelajar bahasa Jepang memiliki kesulitan dalam menangkap maknanya maupun pada saat akan digunakannya.

Bagi sebagian besar pemelajar yang belum bisa membedakan perbedaan *Tsumaranai* dan *Taikutsu*, akan mengatakan bahwa penggunaan kedua kata tersebut sama saja. Meskipun demikian, pada kenyataan yang kedua kata tersebut

memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini pula yang disarankan oleh penulis pada saat mempelajari bahasa Jepang. Selain itu karena tidak adanya kajian, simulasi atau cara lain dalam menjelaskan *Tsumaranai* dan *Taikutsu*, sehingga memungkinkan untuk membuat kesalahan.

Dalam mempelajari bahasa Jepang pada umumnya, tidak dijelaskan secara rinci akan perbedaan *Tsumaranai* dan *Taikutsu*. Bahkan dalam buku ajar juga, pemelajar jarang melihat penjelasan akan perbedaan dalam pemakaian kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu*. Meskipun artinya sama-sama bosan, hanya saja dalam penggunaannya memiliki perbedaan dimasing-masing kata tersebut. Dalam penerapan kedua kata tersebut sering kali pemelajar melakukan banyak kesalahan dalam penggunaan *Tsumaranai* dan *Taikutsu*. Hal ini disebabkan karena pemelajar tidak tahu perbedaan yang terperinci dari pemakaian kedua kata tersebut, apakah keduanya bisa saling menggantikan atau tidak, serta kurang mengingat dengan baik dikarenakan kurangnya persamaan dan penggunaan kata keduanya. Oleh karena itu, penulis ingin menggali dan menyajikan lebih dalam lagi mengenai *Tsumaranai* dan *Taikutsu*.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *ruigigo* yang dibatasi pada kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dengan tujuan memberikan solusi kepada pembelajar bahasa Jepang yang merasa kesulitan dalam memahami makna dan fungsi dari kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang dan kesulitan dalam penggunaan kedua kata tersebut membuat penulis meneliti lebih jauh lagi mengenai kedua kata tersebut. Oleh

karena itu, penulis melakukan penelitian bertema *ruigigo* dengan judul “*Analisis Penggunaan Keiyoushi Tsumaranai dan Taikutsu dalam Kalimat Bahasa Jepang*”.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada analisis penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam berbagai kalimat bahasa Jepang. Yang dimaksud dengan analisis dalam penelitian ini adalah terhadap makna dan fungsi pada *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, diperlukan subfokus masalah agar penelitian ini lebih terperinci dan mendalam. Adapun subfokus dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis persamaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Menganalisis perbedaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Menganalisis konteks kalimat tertentu yang dimana kedua kata tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana perbedaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang ?
3. Pada konteks kalimat yang bagaimanakah *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*, dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

### D. Manfaat Penelitian

Secara operasional, hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah agar dapat memperkaya kajian kebahasaan atau linguistik kebahasaan pada materi sinonim *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian ini dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu:

1. Bagi Lembaga

Dengan tersedianya hasil kajian mengenai penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* diharapkan dapat membantu lembaga untuk



mencapai ketersediaan variasi bahan ajar khususnya dalam mata kuliah tata bahasa.

2. Bagi Dosen

Dapat dimanfaatkan sebagai materi penjelasan pada saat memberikan materi yang berkaitan dengan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya mengenai penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Semantik**

Kata semantik berasal dari Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda atau lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai atau melambangkan”. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2).

Semantik, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan (Sutedi, 2011:127).

Sedangkan menurut Aminuddin (Mufti, 2009:7) menyatakan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Selain itu semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek pengalaman dunia manusia (Pateda dalam Yunita, 2012:6) Semantik merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Objek studi semantik merupakan makna bahasa yang mencakup makna satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Hari, 2012:12).

Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan. Hubungan ini disebut relasi makna. Sedangkan relasi makna sendiri dapat berwujud sebagai berikut:

- a. Homonim, yaitu relasi makna antara kata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Homonim dibagi menjadi dua:
  - 1). Homograf, yaitu kata-kata yang ditulis sama, tetapi maknanya berbeda.  
Contoh: “Seri”, yang bermakna cahaya/sinar (wajahnya berseri), dan “Seri” yang bermakna sama (tidak ada menang atau kalah dalam pertandingan).
  - 2). Homofon, kata-kata yang dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda.  
Contoh: “Rock” yang bermakna *genre* musik (bermain musik rock), dan “Rok” yang berarti pakaian wanita (ibu memakai rok berwarna hitam).
- b. Polisemi, yaitu hubungan antar makna yang berkaitan dengan makna atau frasa yang memiliki beberapa makna. Contoh: kata “Kepala” dapat diartikan bermacam-macam meskipun arti kata kepala sebenarnya merupakan salah

satu bagian tubuh manusia yang berada di atas leher. Beberapa makna yang dapat terbentuk dari kata “kepala” adalah sebagai berikut:

- 1). Kepala bermakna pemimpin. Guru yang dulu mengalami kecelakaan itu sekarang menjadi kepala sekolah di sekolah saya.
  - 2). Kepala bermakna bagian tubuh manusia yang ada di atas. Kepala anak itu membesar karena terkena penyakit.
  - 3). Kepala bermakna individu. Setiap kepala memiliki tanggung jawab masing-masing.
  - 4). Kepala bermakna bagian dari surat. Pak Kamto membuat kepala surat dengan laptop yang baru ia beli tadi pagi.
- c. Sinonim, yaitu relasi makna antar kata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Contoh: pakaian bersinonim dengan baju, dampak bersinonim dengan akibat, haus bersinonim dengan dahaga, dsb.
  - d. Antonim atau Oposisi, yaitu relasi antar kata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Contoh: naik berantonim dengan turun, kaya berantonim dengan miskin, surga berantonim dengan neraka, dsb.
  - e. Hiponim, yaitu relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik. Contoh: mawar adalah hiponim dari kata bunga, merah adalah hiponim dari warna, dsb.
  - f. Meronim, yaitu relasi makna yang memiliki makna kemiripan dengan hiponim karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan. Contoh: atap, pintu, dan jendela merupakan meronim dari rumah.

- g. Makna asosiatif, yaitu asosiasi yang muncul dalam benak seseorang saat mendengar kata tertentu. Contoh:
- 1). Kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian.
  - 2). Kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahatan.
- h. Makna afektif, yaitu makna yang berhubungan dengan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu. Contoh: jika seseorang membaca sebuah wacana, “Rani seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Jakarta menjadi korban kekejaman para preman jalanan. Setelah tubuh Rani dimutilasi mayatnya dibuang ke sungai dan harta bendanya dirampas.” Dalam benak pembaca akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rasa kasihan terhadap korban dan rasa benci atas kekejaman
- i. Makna situatif, contohnya adalah pronomina persona (saya, kamu, anda), pronomina penunjuk (ini, itu), nomina keterangan waktu (lusa, minggu depan), dan keterangan tempat (di sini, di sana, di situ), maknanya terkait dengan situasi pembicaraan. Contoh: kata kamu, dan anda digunakan sesuai dengan situasi terjadinya pembicaraan. Kata “kamu” digunakan ketika seseorang bicara terhadap teman sebaya dalam situasi yang tidak formal, sedangkan kata “anda” digunakan untuk bicara terhadap lawan bicara dalam situasi yang formal.
- j. Makna etimologis, yaitu makna yang berhubungan dengan asal-usul kata dan perubahan makna katanya dilihat dari aspek sejarah kata. Contoh: Kata sarjana yang dalam bahasa sansekerta bermakna, orang-orang yang cakap, cerdas, kini maknanya menyempit menjadi gelar strata satu yang

dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Dalam semantik terdapat relasi atau hubungan antar makna yang salah satunya adalah sinonim, yaitu tema yang mendasari penelitian ini.

## 2. Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi atau disingkat sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’ (Chaer, 1994:82). Sedangkan menurut Tarigan (1993:78) kata sinonim terdiri dari *sin* (“sama” atau “serupa”) dan akar kata *onim* “nama” yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti yang sama tetapi berbeda dalam nilai kata. Bambang Yudi Cahyono (1995:208) mengatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih, yang memiliki makna yang sama atau hampir sama, tetapi tidak selalu dapat saling mengganti dalam kalimat. Contoh-contoh sinonim adalah *sudah-telah*, *sebab-karena*, *meskipun-walaupun*, *jikalau-apabila*, *cinta-kasih*, *mati-meninggal*.

Dalam bahasa Jepang sinonim disebut dengan 類義語(*ruigigo*). Dalam kamus sinonim atau 類義語辞典(*ruigigo jiten*) karya Miyajima, (1972:3) definisi sinonim adalah :

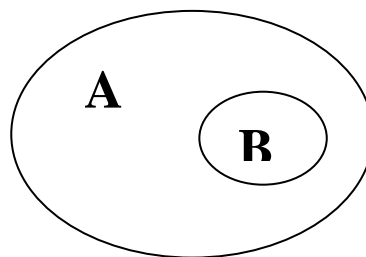
類義語というのは、意味が同じか、またはよく似ている単語のことである。Ruigigo to iu no wa, imi ga onajika mata wa yoku nite iru tango no koto de aru.

‘Yang disebut dengan sinonim adalah kata yang memiliki arti sama atau sangat mirip’. Begitu juga menurut Tosaku (1991) ruigigo adalah: 意味の似かよった言葉。Imi no nikayotta kotoba. Kata yang maknanya hampir sama.

Akimoto (2004:23) dalam bukunya yang berjudul *Yoku Wakaru Goi* menjelaskan bahwa sinonim terbagi atas 3 jenis yaitu:

a. *Housetsu kankei* (包摂関係)

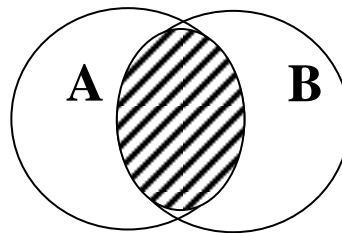
Sinonim ini menunjukkan bahwa suatu arti kata termasuk kedalam arti lain secara sempit (khusus). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Arti B merupakan bagian arti secara sempit atau khusus dari arti A. Misalnya pada kata *sensei* (A) dan *kyoushi* (B). Kata *kyoushi* dan *sensei* merupakan sinonim. Maka kata *sensei* merupakan makna luas dan *kyoushi* sebagai makna sempit (khusus).

b. *Shisateki Tokuchoo* (示唆的特徴)

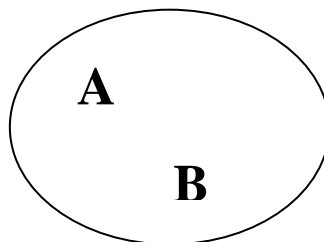
Sinonim ini merupakan kata-kata yang sepadan atau mirip dalam arti, namun memiliki perbedaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Kata dalam gambar A dan B merupakan kata yang memiliki arti yang sepadan. Misalnya *noboru* dan *agaru*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip yaitu naik. Namun dalam penggunaannya ada perbedaan yang dalam kondisi tertentu dapat saling menggantikan merubah makna.

c. *Dougigo* (同義語)

Sinonim ini menunjukkan arti yang sama atau sepadan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini :



Misalnya pada kata *takkyuu* dengan *pinpon*. Kedua-duanya mempunyai arti olahraga tenis meja, mempunyai kesamaan yang menyeluruh dari segi nuansa maknanya. Sinonim ini sering terjadi akibat faktor pengaruh terjemahan bahasa asing (Akimoto, 2004:112).

Setiap kata yang bersinonim pasti ada perbedaannya, karena tidak mungkin dua kata atau lebih yang sama sekali tidak memiliki perbedaan. Momiyama dalam Sutedi (2003:129) menjelaskan tentang cara mengidentifikasi suatu sinonim, seperti berikut:



- 1). *Chokkanteki* (secara langsung) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka akan langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
- 2). Beberapa kata jika diterjemahkan dalam bahasa asing akan menjadi satu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *fururu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata turun.
- 3). Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada kalimat 階段を上がる *kaidan o agaru* dengan 階段を上る *kaidan o noboru* sama-sama berarti menaiki tangga.
- 4). Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan bersamaan (sekaligus). Misalnya kata 光 '*hikaru*' dan 輝く '*kagayaku*' yang keduanya berarti bersinar, bisa digunakan secara bersamaan seperti pada kalimat 星が光り輝いてる '*hoshi ga hikari-kagayaite iru*' yang memiliki arti bintang bersinar cemerlang (Sutedi, 2003:120).

Jadi, bentuk kata antara 学生、学ぶ、 dan 習う berbeda tetapi artinya hampir sama. Kata-kata seperti inilah yang disebut *ruigigo*. Contoh lain yang termasuk *ruigigo* misalnya untuk menunjukkan orang yang memiliki pekerjaan mengajar, selain kata *sensei* digunakan kata *kyooin*, *kyooshi*, atau *kyookan*. Untuk kata yang berarti “kamus” dalam bahasa Jepang digunakan kata *jisho* dan *jiten*. Untuk menyatakan waktu yang akan datang biasanya digunakan kata *shourai* atau *mirai*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *ruigigo* merupakan kumpulan kata yang memiliki bunyi berbeda tetapi memiliki makna yang mirip dan terdapat dalam kelas kata yang sejenis maupun tidak.

### 3. Kelas Kata dalam Gramatika Bahasa Jepang

Pembagian kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti kelas kata, sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori, atau pembagian (Murakami dalam Sudjianto, 2003:149). Di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata. Delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri), sedangkan dua kelas kata yang lain termasuk *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri) (Sudjianto dan Dahidi, 2007:147). Kesepuluh kelas kata tersebut adalah:

a. *Dooshi* (verba)

*Dooshi* sama dengan *keiyoushi* (adjektiva-i) dan *keiyoudoushi* (adjektiva-na) yang menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat mengalami perubahan, dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. Contoh: 机の上にはりんごがある (di atas meja ada apel).

b. *I-keiyoushi* (adjektiva-i)

*I-keiyoushi* atau adjektiva-i merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan dapat mengalami perubahan bentuk. *I-keiyoushi* pada umumnya dibagi menjadi dua macam, objektif dan *kanjoo keiyoushi* (menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif).

c. *Keiyoudoushi* (adjektiva-na)

*Keiyoudoushi* kelas kata yang dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu*. Selain menjadi predikat, *keiyoudoushi* dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

d. *Meishi* (nomina)

*Meishi* objektif) dan *kanjoo keiyoushi* (menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif).

e. *Rentaishi* (prenomina)

*Rentaishi* adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi dan hanya digunakan untuk menerangkan nomina saja. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat digunakan untuk menerangkan *yoogen* (Jidoo Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto, 2007:162).

f. *Fukushi* (adverbia)

*Fukushi* merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap (Jidoo Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto, 2007:165).

*Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia, tidak berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan dan derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka dalam Sudjianto, 2007:165).

g. *Kandooshi* (interjeksi)

Kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata yang lain. Sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terdapat kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

h. *Setsuzokushi* (konjungsi)

*Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Kelas kata ini tidak dapat mengalami perubahan, serta tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain.

i. *Jodooshi* (verba bantu)

Kelas kata ini dapat mengalami perubahan bentuk dalam penggunaannya. *Jodooshi* hanya akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila digunakan bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

j. *Joshi* (partikel)

*Joshi* merupakan kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut agar lebih jelas. Kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, ataupun satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila dipakai bersama kelas

kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*.

#### **4. Pemilihan Kata**

Kata bersinonim adalah kata yang bentuknya berbeda namun pada dasarnya memiliki makna yang hampir mirip atau serupa. Dalam penggunaan kata bersinonim harus memilih kata yang tepat dalam kalimat ragam formal. Karena meskipun bersinonim pada dasarnya memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya. Kata-kata yang bersinonim ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak. Karena itu, kita harus memilihnya secara tepat dan seksama untuk menghindari kerancuan dalam menginterpretasikan maknanya. Hal ini berkaitan dengan pilihan kata atau diksi. Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata dictionary (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) yang berarti perihal pemilihan kata.

Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa Departemen Pendidikan Indonesia adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Menurut Keraf (2006:24) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Diksi atau pilihan kata harus berdasarkan tiga tolak ukur, yaitu ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang

mempunyai makna yang dapat mengungkapkan gagasan secara cermat sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar, yaitu sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata yang lazim berarti bahwa kata yang dipakai adalah dalam bentuk yang sudah dibiasakan dan bukan merupakan bentuk yang dibuat-buat.

Berdasarkan konsep dari pilihan kata di atas, kata yang maknanya hampir sama atau yang disebut sinonim harus dapat dipilih dengan tepat sesuai dengan situasi dan konteks kalimatnya, agar gagasan yang terkandung di dalam makna kata tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

## 5. *Keiyoushi (adjektiva)*

### a. Pengertian

adjektiva Secara tradisional, adjektiva dikenal sebagai kata yang mengungkapkan kualitas atau keadaan suatu benda. Alwi et al (2003:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan.

### b. Ciri-ciri

- 1). Menurut Chaer, kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan sekali serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung se – nya, misalnya kata *indah* (indah sekali, seindah-indahnya)
- 2). Effendi (1995), Alwi et al (2003:171), dan Kridalaksana (2005:59) mengungkapkan ciri-ciri adjektiva ini lebih terperinci, yaitu adjektiva merupakan kategori yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi

partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) dapat hadir berdampingan dengan kata lebih... daripada... atau paling untuk menyatakan tingkat perbandingan, (5) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti – er, - if, (6) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke – an, dan (7) dapat berfungsi atributif, predikatif, dan pelengkap.

c. Bentuk

Berdasarkan bentuknya, Alwi et al (2003:173), membagi adjektiva menjadi dua, yaitu:

- 1) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis.
- 2) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis.

Selanjutnya adjektiva turunan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) adjektiva berafiks
- b) adjektiva bereduplikasi
- c) adjektiva yang berasal dari berbagai kelas.

d. Fungsi adjektiva

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frase nominal. Pada contoh yang berikut kita temukan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat.

Gedung yang baru itu *sangat megah*.

Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.

Pada contoh di atas, *megah*, *gembira*, adalah predikat. Dalam posisi itu adjektiva dapat memiliki pewatas seperti *sangat*, *-lah*, *tidak*, dan *tidak akan*.

Kadang-kadang orang memakai pula kata *adalah* sebelum adjektiva. Hal itu dilakukan terutama apabila subjek atau predikatnya panjang

Pada frase nominal, adjektiva mempunyai fungsi atributif, yakni menerangkan nomina yang di depannya. Dalam fungsi seperti itu adjektiva dapat pula dipisahkan dari nomina dengan memakai kata *yang*. Perhatikan contoh berikut.

merah           Ⓢ buku yang merah

harga mahal   Ⓢ harga yang mahal.

d. *keiyoushi*

Sedangkan kata sifat dalam bahasa jepang disebut *keiyoushi*. *Keiyoushi* dalam bahasa jepang dibagi menjadi dua yaitu *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi*.

1). *I-keiyoushi* atau yang sering juga disebut dengan *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk serta dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kosakata lain dalam kalimat (Kitahara dalam Sudjianto, 2007:154).

Kata-kata yang termasuk dalam *keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri dengan silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang dapat menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Kelas kata ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kata-kata *kirei*



(cantik/indah/bersih), *kirai* (benci), dan *yuumei* (terkenal) sering kali dianggap sebagai *i-keiyoushi* karena kata-kata tersebut berakhir dengan silabel /i/. Tetapi kata-kata tersebut sebenarnya termasuk ke dalam *keiyoudoushi* karena dalam bentuk kamusnya kata-kata tersebut berakhiran silabel /da/ yaitu *kireida*, *kiraida*, dan *yuumeida*. *Keiyoushi* pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a). *Zokusei keiyoushi*, yaitu kelompok kata sifat i yang menyatakan kata sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* (tinggi), *nagai* (tinggi), *hayai* (cepat), *tooi* (jauh), *futoi* (gemuk/besar), *akai* (merah), *omoi* (berat), dan sebagainya.
- b). *Kanjoo keiyoushi*, yaitu kata sifat i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Misalnya *ureshii* (senang/gembira), *kanashii* (sedih), *itai* (sakit), *kayui* (gatal) dan sebagainya.

Dari uraian di atas, *i-keiyoushi* merupakan kata sifat yang pada umumnya berakhiran silabel /i/, namun *i-keiyoushi* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Zokusei keiyoushi* dan *Kanjoo keiyoushi*. Sedangkan dalam penelitian ini kata *Tsumaranai* termasuk dalam *Kanjoo keiyoushi* yaitu kata sifat /i/ yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif.

- 2). *Na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoudoushi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhiran dengan *da* atau *desu*. Karena perubahannya mirip dengan

*doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini dinamakan *keiyoudoushi* (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2007:155).

Selain menjadi predikat, *na-keiyoushi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. *Na-keiyoushi* atau *keiyoudoushi* pun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a). *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada* (tenang/sepi), *kireida* (indah/cantik/bersih), *sawayakada* (segar), *akirakada* (jelas), *sakanda* (makmur/populer), dan sebagainya.
- b). *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada* (muak/tidak senang), *zannenda* (sayang sekali/merasa menyesal), *yukaida* (senang hati/gembira), *fushigida* (aneh), *sukida* (suka), *kiraida* (benci), dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini kata *Taikutsu* termasuk dalam *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasan.

## 6. *Keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*

Dalam penelitian ini, *keiyoushi* bersinonim yang akan diteliti adalah kata “*Tsumaranai*” dan “*Taikutsu*”. Kata tersebut pada beberapa konteks memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu “bosan”

### a. *Tsumaranai*

- 1). *Masayoshi Hirose* dalam *Nihongo Gakushuu Tsukai Wake Jiten* (1994:466) mengatakan bahwa:

- a). 「おもしろくない。退屈だ。楽しくない」という満たされな  
い気持ちを表します。 Terjemahan: *Tsumaranai* menunjukkan

perasaan ketidak puasan karena ada sesuatu yang tidak menarik, membosankan atau tidak menyenangkan.

Contoh:

あの女の子は、一人でつまらなそうに遊んでいる。

Anak perempuan itu, Bermain kelihatan membosankan dengan sendirinya.

ぼくだけ留守番なんてつまらない。

Tinggal dirumah sendirian sangat membosankan.

- b). 必要ではないささいなことや、値打ちがないことを表します。無理になる、もったいない、ばからしの意味も含まれます。「つまらない物」は、ひとに贈り物をするときなどに、けんそんして言う決まった使い方です。話言葉で「つまない」とも言います。

Terjemahan: menunjukkan adanya sesuatu yang tidak penting atau tidak ada nilainya. Dan bisa juga bisa berarti bahwa ada sesuatu yang sia-sia atau tidak ada artinya. *Tsumaranai Mono* adalah ekspresi sederhana yang digunakan ketika seseorang menawarkan sesuatu seperti hadiah. Dan *Tsumaranai* sering diucapkan dengan kata *Tsumannai* dalam bahasa lisan. Dalam bahasa lisan juga dikatakan *tsumanai*.

Contoh:

趣味を持たないなんて、つまらないひとだ。

Orang yang membosankan adalah orang yang tidak memiliki keinginan.

つまらないことにこだわっていないで、済んだことはさっさと忘れなさい。Kamu jangan terpaku pada hah-hal yang tidak penting seperti itu, masalah yang sudah selesai harus cepat dilupakan.

つまらない物ですが、どうぞ皆様でお召し上がりください。

Ini sedikit makanan, silahkan makan dengan saudara-saudara sekalian.

2). *Hideo Isogai* dalam *Ruigigo Katsuyou Jiten* (1989:292) mengatakan

bahwa:

それに関心を寄せるだけの価値がない。また、人に 贈り物をしたり、客に食べ物を出したりするときに、「つまらない物ですが」と、謙遜して言う用法もある。Terjemahan: *Tsumaranai* adalah tidak adanya nilai yang menampilkan sesuatu ketertarikan. Penggunaan ungkapan *Tsumaranai Mono Desuga* juga digunakan untuk mengungkapkan kerendahan hati seperti pada waktu memberikan hadiah dan pada waktu menghidangkan makanan pada pelanggan.

3). Dalam buku *Kiso Nihongo Gakushuu Jiten* (1986:833) mengatakan

bahwa:

a). 「おもしろくない」 Terjemahan: membosankan, tidak menarik.

Contoh :

あの映画はつまらなかったです。Flem itu membosankan / tidak menarik.

話がつまらないので眠くなりました。Karenan ceritanya tidak menarik, menjadi mengantuk.

- b). 「価値がない」 Terjemahan: tidak ada arti atau remeh.

Contoh :

これはわたしがかいたつまらない絵ですが、どうぞ部屋に掛けてください。 Terimalah gambar yang tidak seberapa ini, Silahkan pajang dikamar.

- 4). Menurut jurnal <http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/148199/m0u/> pada tanggal 16 februari 2015, mengatakan bahwa:

- a). おもしろくない。興味をひかない。 Terjemahan: Tidak menarik, tidak ada keinginan.

「つまらない映画」 film yang membosankan.

- b). とりあげる価値がない。大したものではない。 Terjemahan: tidak adanya nilai ketertarikan, tidak ada masalah yang besar.

つまらないものですが、お収めください」 ini sedikit barang sialahkan dikirimkan.

- c). 意味がない。ばかげている。 Terjemahan: tidak ada arti, konyol.

つまらないうわさ話で時間をつぶす」 mengisi waktu dengan cerita humor yang tidak ada artinya.

- d). それだけのかいがない。ひきあわない。 Terjemahan: tidak ada keinginan. tidak sesuai atau tidak cocok.

「ここでやめたらそれこそつまらない」 justru berhenti disini yang membosankan.

5). Menurut jurnal <http://kotobank.jp/word/詰まらない-331899/> diakses pada tanggal 16 februari 2015, mengatakan bahwa:

a). 心が満たされずさびしい。 Terjemahan: tidak adanya kepuasan hati.

「話し相手がなくてつまらない」 tidak puas karena tidak ada lawan bicara.

b). 興味がもてない。おもしろくない。 Terjemahan: Tidak memiliki keinginan. tidak menarik.

「つまらない小説」 novel yang tidak menarik.

c). とりあげるだけの価値がない。取るに足りない。下らない。

Terjemahan: Tidak adanya nilai ketertarikan, sepele, remeh. Tidak mencukupi atau Tidak mencukupi. Tidak berharga.

「つまらないいものですが、召し上がって下さい」

ini sedikit makanan, silahkan dimakan.

d). ばかばかしい。不利益だ。 Terjemahan: konyol, merugikan.

「盗まれてはつまらない」 mencuri adakah perbuatan konyol.

#### b. *Taikutsu*

1). *Masayoshi Hirose* dalam *Nihongo Gakushuu Tsukai Wake Jiten* (1994:409) mengatakan bahwa:

a). なんにもすることがなく、時間をもてあましていて面白くないよ

うすを表します。 Terjemahan: Menunjukkan penampilan yang tidak menarik dan memiliki waktu karena tidak melakukan apa-apa.

Contoh:

きょうは一日中何もすることなく、たいくつな日だった。

Hari ini, adalah hari yang tidak menarik karena selama seharian karena tidak melakukan kegiatan apa-apa.

たいくつだから、テレビでも見ようかな。Karena menarik, mari kita menonton televisi.

- b). 興味の対象にならなくて、つまらないようすを表します。

Terjemahan: menunjukkan penampilan yang membosankan karena tidak menjadi target yang diinginkan.

Contoh:

きょうのしばいはたいくつだ。Permainan hari ini sangat membosankan.

あの教授の講義はたいくつので、あくびがでる。

Kuliah keprofesoran itu membosankan sehingga sering menguap.

彼はたいくつで魅力のない男だ。Laki-laki itu adalah laki-laki yang tidak ada pesona dan membosankan.

- 2). Dalam buku *Kiso Nihongo Gakushuu Jiten* (1986: 833) mengatakan bahwa:

退屈 {名、形動、～する} Terjemahan: membosankan.

退屈な話 : cerita yang membosankan.

Contoh:

何もすることすることがないので退屈です。Karena tidak melakukan kegiatan apa-apa, saya menjadi bosan.

話がおもしろくないので、みんな退屈そうな顔をしています。

Ceritanya karena tidak menarik, semua orang kelihatan bosan.

3). Menurut jurnal <http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/132919/m0u/> diakses pada tanggal 16 februari 2015, mengatakan bahwa:

a. することがなくて、時間をもてあますこと。また、そのさま。

Terjemahan: memiliki waktu dan tidak melakukan kegiatan apa-apa.

「読む本がなくて退屈する」 karena tidak ada buku yang bisa dibaca jadi membosankan.

b. 飽き飽きして嫌げがさすこと。また、そのさま。Terjemahan:

benar-benar menjukan rasa tidak suka dan sangat membosankan.

「退屈な話」 cerita yang membosankan.

「退屈な人」 orang yang membosankan.

c. 疲れて嫌になること。Terjemahan: menjadi benci karena melelahkan.

d. 困難にぶつかってしりごみすること。Terjemahan: bimbang atau ragu-ragu karena dilanda kesulitan.

e. 修行の苦難に負け、精進の気をなくすこと。Terjemahan : hilangnya rasa kesetiaan dan kalah pada kesulitan latihan.

4). Menurut jurnal <https://kotobank.jp/word/退屈-556793/> diakses pada tanggal 16 februari 2015, mengatakan bahwa:



- a. 何もすることがなく暇をもてあます Terjemahan: memiliki waktu luang karena tidak melakukan kegiatan apa-apa.  
「退屈な日々」 hari-hari yang membosankan.
- b. 飽きること。つまらないこと。いやになること。また、そのさま。 Terjemahan: merasa jemu, merasa tidak menarik, merasa benci setelah itu begitu-begitu saja.  
「退屈な講義」 kuliah yang membosankan.  
「人生に退屈する」 bosan hidup.
- c. 疲れていやになること。 Terjemahan: menjadi benci (tidak suka) karena melelahkan.
- d. 苦しさや困難さに、困難に恐れ退くこと。 Terjemahan: kesulitan dan kesusahan latihan, merasa ketakutan.

Berdasarkan teori-teori mengenai *Tsumaranai* dan *Taikutsu* diatas supaya lebih jelas dan lebih mudah dipahami, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

*Tsumaranai* dan *Taikutsu*

Tabel : 2. 1

<i>Tsumaranai</i>	<i>Taikutsu</i>
1. Menunjukkan perasaan ketidakpuasan karena ada suatu hal yang tidak menarik, membosanan, tidak menyenangkan.	1. Menunjukkan penampilan yang tidak menarik dikarenakan tidak melakukan kegiatan apa-apa.

2. Menunjukkan adanya suatu hal yang tidak penting, tidak berharga, sia-sia, tidak ada artinya dan konyol.	2. Menunjukkan penampilan yang membodysankan karena tidak menjadi target yang diinginkan
3. <i>Tsumaranai mono</i> digunakan untuk ungkapan sederhana atau merendahkan ketika seseorang akan memberikan hadiah pada orang lain.	3. Benar-benar menunjukkan perasaan tidak suka atau merasa benci karena melelahkan.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian analisis penggunaan *keiyoushi* yang bersifat bersinonim tentu ada, namun untuk *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* belum ada yang menelitinya.

Diah Preti Purnami, S-1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, meneliti kata sifat bahasa Jepang yang berjudul ‘Analisis Penggunaan *Keiyoushi Tsuyoi* dan *Joubu* dalam Kalimat Bahasa Jepang’. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori linguistik. Walaupun kedua *keiyoushi* tersebut mengandung arti “kuat” dalam bahasa Indonesia, tetapi masing-masing *keiyoushi* tersebut memiliki makna yang berbeda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan “*tsuyoi*” dan “*joubu*”, bagaimana penggunaannya dalam wacana berbahasa Jepang, dan apakah kedua kata tersebut bisa saling menggantikan atau

tidak dalam kalimat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik ganti. Teknik ganti merupakan teknik analisis data dengan cara mengganti satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan yang lain di luar konstruksi yang bersangkutan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas antara satuan kebahasaan yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan diatas yaitu, penelitian relevan menggunakan Metode dokumentasi dalam pengumpulan data, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan cara menyadap dalam pengumpulan data.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *keiyoushi taumarana* dan *Taikutsu* adalah teori linguistik kebahasaan dengan pendekatan persamaan dan perbedaan.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya. Sebagai ilmu linguistik beberapa bidang kajian menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, salah satunya yaitu kajian bidang makna (semantik). Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ dan ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Sedangkan menurut Sutedi (2004: 103), Semantik adalah salah satu cabang linguistik

(*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Kata semantik yang mempelajari hubungan makna atau arti dalam bahasa.

Setelah itu kajian tentang bidang persamaan dan perbedaan (sinonim). Secara etimologi kata sinonimi atau disingkat sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’ (Chaer, 1994:82).

Sedangkan menurut Tarigan (1993:78) kata sinonim terdiri dari *sin* (“sama” atau “serupa”) dan akar kata *onim* “nama” yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti yang sama tetapi berbeda dalam nilai kata. Bambang Yudi Cahyono (1995:208) mengatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih, yang memiliki makna yang sama atau hampir sama, tetapi tidak selalu dapat saling mengganti dalam kalimat.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti akan menginterpretasikan persamaan dan perbedaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* sesuai dengan konteks kalimatnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk seluruh permasalahan yang dirumuskan di atas. Tujuan khusus penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui konteks kalimat yang bagaimanakah *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*. Dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

#### **B. Lingkup Penelitian**

Dalam penulis skripsi ini penulis membatasi ruang lingkup linguistik khususnya pada bidang semantik. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2). Semantik, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikan (Sutedi, 2011:127).

Berdasarkan teori di atas, penulis akan membahas mengenai penggunaan kata yang bersinonim yaitu *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang. Yang dimaksud dengan analisis dalam penelitian ini adalah analisis makna dan fungsi pada *keiyoushi taumarana*i dan *Taikutsu* dalam kalimat bahasa Jepang. Sehingga mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* dan dalam konteks kalimat yang bagaimana kedua kata tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

Untuk masing-masing *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu* akan dibahas dalam contoh kalimat yang diambil dari kalimat-kalimat bahasa Jepang yang diambil dari buku bahasa Jepang, yaitu buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, *New Approach Japanese Pre Advanced Course*, *Nihongo Hyogen Bunkei Jiten* dan dari tabloid bahasa Jepang *Asahi Simbun Digital* ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)) dari tanggal 1 sampai tanggal 30 maret 2015.

### **C. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2015 sampai bulan Mei 2015 di jurusan Bahasa Jepang Unuversitas Negeri Jakarta.

### **D. Prosedur Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah metode deskriptif. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin *deskriptivus* yang berarti uraian. Menurut Sugiono (2012:14) metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi,

melakukan analisis reflektif terhadap bagian dokumen yang dilakukan di lapangan dan membuat laporan secara mendetail. Berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan di atas, dapat dideskripsikan prosedur penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi latar belakang masalah.
2. Mengumpulkan teori dari para ahli yang relevan dengan penelitian ini, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.
3. Mengumpulkan data yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.
4. Mengartikan teori dan data yang menggunakan bahasa Jepang.
5. Menyusun teori data yang sudah didapat.
6. Mendeskripsikan data sesuai dengan jenisnya.
7. Menginterpretasikan data yang sudah didapat.
8. Menganalisa persamaan data dengan menggunakan teori dari para ahli.
9. Menganalisa perbedaan data dengan menggunakan teori dari para ahli.
10. Menarik kesimpulan.

#### **E. Teknik dan Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data yang berbentuk data *jitsurei* dan *sakurei*. Menurut Sutedi (2009:127-129) *jitsurei* adalah contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam penulisan ilmiah, surat kabar, novel dan sebagainya, sedangkan *sakurei* adalah contoh

penggunaan data yang dibuat oleh peneliti sendiri yang tingkat kebenarannya diterima oleh umum (penutur asli) seperti buku pelajaran dan sebagainya.

Dalam buku Muhammad yang berjudul *Metode Penelitian Bahasa*, untuk pengumpulan data, secara umum ada dua metode yaitu metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:133). Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak. (Sudaryanto, 1993:133) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan cara mengutip. Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan mengutip. Data yang dikutip adalah dari buku bahasa Jepang, yaitu buku *New Approach Japanese Intermediate Course, New Approach Japanese Pre Advanced Course, Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* dan dari tabloid bahasa Jepang *Asahi Simbun Digital* ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)) dari tanggal 1 sampai tanggal 30 maret 2015.

Berdasarkan metode simak, Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat atau *Taking Note Method*. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto, 1993:135). Bahan-bahan data yang dicatat yaitu mengenai kalimat yang mengandung kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu*.

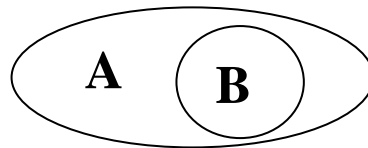
Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan kartu data yang di dalamnya terdapat kolom nomor, contoh kalimat, hasil analisis kalimat, dan sumber (judul buku, tahun terbit, dan halaman).



TABEL 3.1  
Contoh Kartu Data *Tsumaranai* (つまらない)

NO	DATA	O	Δ	X	SUMBER
1	<p>a. 話がつまらなないと、時間が長く感じます。</p> <p>b. 話が<b>退屈</b>だと、時間が長く感じます。</p>		Δ		( <i>New Approach Japanese Intermediate Course</i> , 2003:5)
	<p>Arti kalimat: 'Kalau ceritanya membosankan, waktu akan terasa lama'</p> <p>Analisis:</p> <p>a. Dari segi makna, kata <i>Tsumaranai</i> pada kalimat di atas memiliki makna 'membosankan'. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu 'tidak menarik atau tidak menyenangkan'. Dimana kalimat di atas memiliki nuansa makna ceritanya tidak menarik atau tidak menyenangkan, sehingga waktu akan terasa lama. Sehingga <i>hanashi ga tsumaranai</i> akan memiliki makna ceritanya tidak menarik atau tidak menyenangkan, karena tidak mendapatkan kepuasan pada cerita tersebut. Sehingga akan timbul rasa membosankan dan waktu akan terasa lama. Sedangkan kata <i>Taikutsu</i> pada kalimat kedua juga memiliki makna 'membosankan', dimana tidak terdapat target yang diinginkan pada cerita tersebut. Adapun target yang diinginkan pada cerita tersebut adalah menarik atau menyenangkan. Tetapi karena tidak sesuai dengan target yang diinginkan pada cerita tersebut maka akan</p>				

timbul rasa bosan dan waktu akan terasa lama. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan. karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang bagus pada cerita tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Tsumaranai* pada kalimat di atas menyatakan rasa tidak puas pada *hanashi*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *hanashi*
- c. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berkedudukan sebagai kata keterangan, yang menerangkan kata *hanashi*.

Keterangan:

O : Bisa saling menggantikan

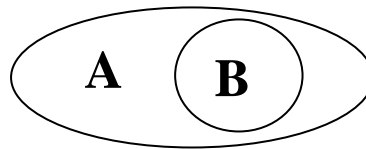
Δ : Bisa saling menggantikan tetapi dapat menimbulkan perbedaan makna.

X : Tidak bisa saling menggantikan

TABEL 3.2  
Contoh Kartu Data *Taikutsu* (退屈)

NO	DATA	O	Δ	X	SUMBER
1	<p>a. 本当に自分の人生を退屈だと感じていたんだと思う。</p> <p>b. 本当に自分の人生をつまらないと感じていたんだと思う。</p>		Δ		<p><i>Asahi Digital</i></p> <p><a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a></p> <p>(01/03/2015)</p>
	<p>Arti kalimat: 'saya pikir hidup sendiri betul-betul membosankan'</p> <p>Analisis:</p> <p>a. Dari segi makna, kata <i>Taikutsu</i> pada kalimat mengandung arti 'membosankan'. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu 'hidup sendiri betul-betul membosankan', dimana tidak mendapatkan target yang diinginkan pada hidup tersebut sehingga menimbulkan rasa yang tidak menarik. Sedangkan kata <i>Tsumaranai</i> pada kalimat di atas juga mengandung arti 'membosankan'. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu 'hidup sendiri betul-betul membosankan', karena tidak mendapat kepuasan pada hidup sendiri tersebut sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada</p>				

kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menjelaskan tidak mencapai target pada keadaan (*jibun no jinsei*) dan *Tsumaranai* menjelaskan tidak puas pada keadaan (*jibun no jinsei*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

Keterangan:

O : Bisa saling menggantikan

Δ : Bisa saling menggantikan tetapi dapat menimbulkan perbedaan makna.

X : Tidak bisa saling menggantikan

## F. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode agih atau metode *Distributional Method*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik ganti. Dalam buku *Pengantar Linguistic*, Verhaar (1981:108) menyebutkan teknik ganti yaitu teknik untuk menganalisis bahasa dengan mengganti satuan di dalam suatu konstruksi dengan satuan yang lain di luar konstruksi (Muhammad,2011:250). Teknik ini

digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas antara satuan kebahasaan yang satu dengan yang lainnya. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan contoh kalimat yang terdapat pada *keiyoushi Tsumaranai* dan *Taikutsu*.
2. Dengan menggunakan kalimat yang sama *Tsumaranai* diganti dengan *Taikutsu* dan *Taikutsu* diganti dengan *Tsumaranai*.
3. Menganalisis apakah kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* bisa saling menggantikan dalam kalimat.

#### **G. Kriteria Analisis**

Menurut Chaer (2009:3) membagi tujuan analisis berdasarkan sifatnya yaitu, bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Dalam penelitian ini bersifat pembuktian karna tujuan umum adalah mencari kebenaran dari data-data yang sudah ada sebelumnya. Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data pada kondisi yang alami tidak direkayasa dan langsung pada sumber data.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian atau alat untuk mencari data penelitian yang dituntut mempunyai wawasan pengetahuan yang luas mengenai penelitiannya.
3. Analisis bersifat deskriptif dengan data yang terkumpul berbentuk gambar dan kata-kata bukan berupa angka.

4. Lebih menekankan pemahaman persamaan dan perbedaan dari data-data yang terkumpul.
5. Peneliti yang mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini penulis menganalisis 36 data *jitsurei* dan *sakurei* berupa contoh kalimat yang diambil dari kalimat-kalimat bahasa Jepang, data tersebut diambil dari buku bahasa Jepang. 2 kalimat *Tsumaranai* dan 1 kalimat *Taikutsu* dari buku *New Approach Japanese Intermediate Course*, 1 kalimat *Tsumaranai* dari buku *New Approach Japanese Pre-advanced Course*, 4 kalimat *Tsumaranai* dan 1 kalimat *Taikutsu* dari buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* dan dari surat kabar *Asahi Simbun Digital* ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)) dari tanggal 1 sampai tanggal 30 maret 2015 yaitu, 13 kalimat *Tsumaranai* dan 14 kalimat *Taikutsu*. Adapun contoh kalimat yang dianalisis adalah sebagai berikut:

Table 4.1

Contoh Kalimat *Tsumaranai* (つまらない)

No	Sumber	Kalimat
1	<i>New Approach Japanese Intermediate Course</i> , (2003:5)	話がつまらないと、時間が長く感じます。
2	<i>New Approach Japanese Intermediate Course</i> , (2003:203)	眠そうですね。つまらなかつたから寝てもいいですよ。
3	<i>New Approach Japanese Pre-advanced Course</i> , (2003:23)	私の話が難しすぎるのか、彼はさっきからつまらなそうにしている。
4	<i>Nihongo Hyougen Bunkei Jiten</i> , (2007:43)	A:一人で酒を飲むのはつまらないよね。

		B:さあ、私はそうは思いません。
5	<i>Nihongo Hyougen Bunkei Jiten</i> , (2007:227)	この仕事はまいにちまいにち同じことは繰り返した。つまらないといたらない。
6	<i>Nihongo Hyougen Bunkei Jiten</i> , (2007:323)	A:今晚の会はアルコールぬきのパーティーですよ。 B:えっ、お酒なし？アルコールぬきじゃつまらないよ。
7	<i>Nihongo Hyougen Bunkei Jiten</i> , (2007:380)	A:今日の授業に出席してなかったね。 B:うん、あの先生の講義つまらないもの。
8	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (01/03/201)	なかなか自陣から抜け出せない焦りが、つまらないミスを生じさせた。
9	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (02/03/2015)	そんなはずない、と思い込んでいるとつまらないし、発見もない。
10	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (04/03/2015)	それができないのはつまらないんじゃないかって。
11	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (05/03/2015)	つまらない意地は捨てなさい。
12	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (08/03/2015)	かといって、デザインが全くないのもつまらない洋服になってしまいます。
13	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (14/03/2015)	何も残せない人生なんてつまらないじゃないか。
14	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (14/03/2015)	従来型の訓練は「予定調和でつま



		らない」という住民も多く。
15	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (18/03/2015)	一見つまらない一つ一つの積み重ねが人として問われることになる、と言っているのだろう。
16	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (20/03/2015)	「リユースのない人生はきつとつまらない」をブランドステートメントに掲げ、モノを買う時のワクワクと同じように、モノを売るドキドキをご提供します。
17	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (21/03/2015)	それでも、この論文は全体を要約し、天気が悪いときはつまらない仕事でも本腰を入れてやってもらうべきだ。
18	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (22/03/2015)	食事をしないと疲れるし、つまらない。
19	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (26/03/2015)	「学校がつまらないから死のうかな」との発言からは、これら複合的な要因があいまって。
20	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (28/03/2015)	一つじゃつまらないから、せめて二つくらいやろう。

Table 4.2Contoh  
Contoh Kalimat *Taikutsu* (退屈)

No	Sumber	Kalimat
1	<i>New Approach Japanesse Intermediate Course</i> , (2003:173)	ジョンさん、さっきから退屈そう・つまらないそうにしています。どうしたんですか。
2	<i>Nihongo Hyougen Bunkei Jiten</i> ,	A: 先日お返しした本、どうでし

	(2007:233)	たか。退屈だったんじゃないわ。 B: 退屈なところか寝るのも忘れて読んでしまいました。
3	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (01/03/2015)	本当に自分の人生を退屈だと感じていたんだと思う。
4	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (02/03/2015)	これは退屈しないぞ、よっしゃと思いました。
5	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (06/03/2015)	実際退屈ではなかったのである。
6	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (10/03/2015)	高齢者向けのパーティーに出たことがあるけど、退屈で飽き飽きだ。
7	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (18/03/2015)	3位 さかなクンさん「理由」退屈しなさそう。生物の授業が楽しそう。
8	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (19/03/2015)	四時間、五時間と経つうちに、そろそろ退屈を感じ出した。
9	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (20/03/2015)	実は小学校のアボリジニについての授業で体験したことがあったのですが、複雑なメロディーは奏でないので、正直あのころはちょっと退屈で。
10	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (23/03/2015)	歴史番組と聞くと堅苦しい感じがするのですが、この番組は気楽に退屈せずに見て頂ける番組だと思います。

11	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (24/03/2015)	それに、高校時代からプログラミングを学んでいたジェレミーさんにとって、MITの授業は <b>退屈</b> すぎた。
12	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (25/03/2015)	マサチューセッツ工科大学の授業が <b>退屈</b> だった。
13	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (26/03/2015)	選手たちが <b>退屈</b> する可能性がある ので、「周辺の観光地や街の魅力を 教えてほしい」と知事に要望し た。
14	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (26/03/2015)	スーツは <b>退屈</b> な仕事服である。
15	<i>Asahi Digital</i> <a href="http://www.asahi.com">www.asahi.com</a> (27/03/2015)	パウルは <b>退屈</b> な生活に耐えられ ず、ランニングを始める。

## B. Interpretasi

Kata sifat *Tsumaranai* dan *Taikutsu* jika dipadankan dengan bahasa Indonesia maka memiliki makna yang sama yaitu ‘bosan’. Meskipun memiliki makna yang sama di dalam bahasa Indonesia, kedua kata kerja tersebut juga memiliki perbedaan apabila digunakan dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada bagian interpretasi ini, penulis menganalisis mengenai penggunaan kata sifat *Tsumaranai* dan *Taikutsu* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan makna, fungsi dan struktur dalam kalimat, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata sifat *Tsumaranai* dan *Taikutsu* serta untuk mengetahui apakah kedua kata sifat tersebut dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. Dalam menganalisis penggunaan kedua kata kerja

tersebut, penulis terlebih dahulu menganalisis kalimat yang menggunakan kata sifat *Tsumaranai* yang disubstitusi dengan kata sifat *Taikutsu* dan setelah itu penulis menganalisis kalimat yang menggunakan kata sifat *Taikutsu* yang disubstitusi dengan kata sifat *Tsumaranai*.

### 1. Analisis Penggunaan Kata Sifat *Tsumaranai* dan *Taikutsu*

- 1). 話がつまらないと、時間が長く感じます。

(*New Approach Japanese Intermediate Course*, 2003:5)

*Hanashi ga Tsumaranai to, jikan ga nagaku kanjiru.*

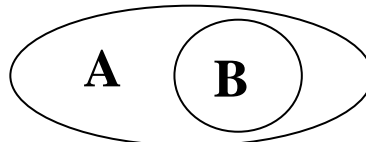
‘Kalau ceritanya membosankan, waktu akan terasa lama’

話が**退屈**だと、時間が長く感じます。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas memiliki makna ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak menarik atau tidak menyenangkan’. Dimana kalimat di atas memiliki nuansa makna ceritanya tidak menarik atau tidak menyenangkan, waktu akan terasa lama. Sehingga *hanashi ga tsumaranai* akan memiliki makna ceritanya tidak menarik atau tidak menyenangkan karena tidak mendapatkan kepuasan pada cerita tersebut. Sehingga akan timbul rasa membosankan dan waktu akan terasa lama. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat kedua juga memiliki makna ‘membosankan’, dimana tidak terdapat target yang diinginkan pada cerita tersebut. Adapun target yang diinginkan pada

cerita tersebut adalah menarik atau menyenangkan. Tetapi karena tidak sesuai dengan target yang diinginkan pada cerita tersebut maka akan timbul rasa bosan dan waktu akan terasa lama. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang bagus pada cerita tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Tsumaranai* pada kalimat diatas menyatakan rasa tidak puas pada *hanashi*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *hanashi*
- c. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berkedudukan sebagai kata keterangan, yang menerangkan kata *hanashi*.

2). 眠そうですね。つまらなかつたから寝てもいいですよ。

(*New Approach Japanese Intermediate Course* , 2003:203)

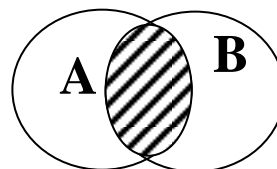
*Nemusou desune. Tsumaranakatta kara nete mo ii desuyo.*

‘Kelihatanya ngantuk ya. Karena sudah bosan boleh tidur’

眠そうですね。退屈だったから寝てもいいですよ。(△)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas memiliki makna ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak menarik atau tidak menyenangkan’. Dimana kalimat di atas memiliki nuansa makna karena tidak menarik atau tidak menyenangkan boleh tidur. sehingga tidak mendapatkan kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi dan menimbulkan rasa ngantuk. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat kedua juga memiliki makna ‘bosan’, Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak suka’. Sesuai konteks kalimat *Taikutsu* bermakna tidak suka karena lelah atau capek dengan keadaan atau kondisi yang sedang terjadi. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak menarik, sedangkan *Taikutsu* bermakna tidak suka dikarenakan sudah lelah atau capek. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi fungsi penggunaannya *Tsumaranai* menunjukkan rasa tidak menarik, dan *Taikutsu* menunjukkan rasa tidak suka karena lelah atau capek.
- c. Dari segi struktur kalimat, *Tsumaranai* dan *Taikutsu* sebagai predikat.
- 3). 私の話が難しすぎるのか、彼はさっきからつまらなそうにしている。

(*New Approach Japanese Pre-advanced Course* , 2003:23)

*Watashi no hanashi ga muzukashi sugiru noka, kare ha sakikara tsumarana sou ni shite iru.*

‘Apakah cerita saya terlalu sulit? Dia dari tadi dia kelihatannya bosan’

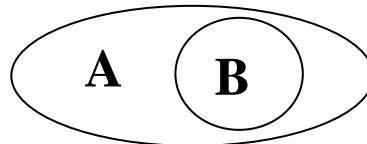
私の話が難しすぎるのか、彼はさっきから**退屈**そうにしている。

(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘dia dari tadi kelihatannya bosan’, yang disebabkan karena cerita saya yang terlalu sulit sehingga tidak mendapat kepuasan pada cerita tersebut. Yang mana kepuasan tersebut berharap cerita tersebut menarik dan menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘dia dari tadi kelihatannya bosan’, yang disebabkan

karena cerita saya yang terlalu sulit sehingga tidak menjadi target yang diinginkan pada cerita tersebut. Yang mana target tersebut adalah berharap cerita tersebut menarik dan menyenangkan tetapi tidak sesuai dengan harapan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang bagus pada cerita tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi fungsi penggunaan, kata *Tsumaranai* menyatakan rasa tidak puas pada *hanashi ga muzukashi sugiru*, begitu pun juga dengan *Taikutsu* yang menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *hanasi ga muzukashi suguru*.
- a. Dari segi srtuktur, kata *tsmaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat sama-sama berkedudukan sebagai predikat.
- 4). A: 一人で酒を飲むのはつまらないよね。

B: さあ、私はそうは思いません。

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2007:43)

A: *hitori de sake wo nomu no ha Tsumaranai desuyo.*

B: *saa, watashi ha sou ha omoimasen.*



‘A: minum *sake* sendirian membosankan ya.

B: ah, saya tidak berpikir begitu’

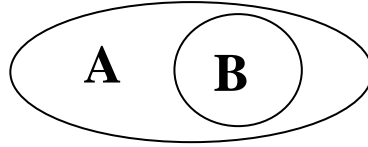
A: 一人で酒を飲むのは**退屈**だね。

B: さあ、私はそうは思いません。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘minum *sake* sendirian membosankan ya’, dimana tidak mendapat kepuasan pada kegiatan minum *sake* tersebut. Yang mana kepuasan tersebut berharap minum *sake* secara bersama sehingga menimbulkan suasana atau keadaan yang menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘minum *sake* sendirian membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kegiatan minum *sake* tersebut. Dimana mana target tersebut berharap minum *sake* secara bersama dan menimbulkan suasana atau keadaan yang menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menyenangkan atau menarik pada kegiatan minum *sake*

tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi fungsi penggunaan, kata *Tsumaranai* menyatakan rasa tidak puas pada *hitori de sake wo nomu*, begitu pun juga dengan *Taikutsu* yang menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *hitori de sake wo nomu*.
  - a. Dari segi struktur, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berkedudukan sama sebagai predikat dalam kalimat.

5). この仕事はまいにちまいにち同じことは繰り返した。つまらない  
 といっただらない。(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007:227)

*Kono shigoto ha mainichi mainichi onaji koto ha kuri kaeshita*  
*Tsumaranai toittaranai.*

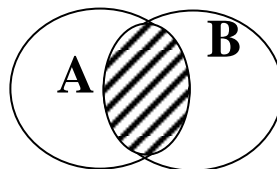
‘Pekerjaan ini setiap hari dilakukan dengan hal yang sama secara berulang-ulang. Bisa dikatakan membosankan’

この仕事はまいにちまいにち同じことは繰り返した。退屈だとい  
 ったらない。(▲)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu akan bernuansa tidak ada artinya. Dimana tidak menunjukkan suatu penempilan yang menarik pada kegiatan yang dilakukan tersebut. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu bernuansa tidak suka atau benci. Karena melakukan suatu kegiatan dengan hal yang sama secara berulang-ulang sehingga menimbulkan rasa benci atau tidak suka. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak tidak ada artinya, sedangkan *Taikutsu* bermakna suatu hal yang tidak disukai atau dibenci. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi fungsi penggunaannya *Tsumaranai* menyatakan suatu kegiatan yang tidak ada artinya, dan *Taikutsu* menunjukkan rasa tidak suka pada kegiatan yang dilakukan.
- c. Dari struktur kalimatnya, kata *Tsumaranai* dan *taiikutsu* sama-sama berposisi sebagai predikat.

6). A: 今晚の会はアルコールぬきのパーティーですよ。

B: えっ、お酒なし？アルコールぬきじゃつまらないよ。

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2007:323)

A: *konban no kai ha aruko-ru nuki no pa-ti-desuyo.*

B: *ek, osake nashi ? aruko-ru nuki ja Tsumaranai yo.*

‘A: pertemuan malam ini adalah pesta tanpa minum *alcohol* lo.

B: aah, tidak ada *sake*? Kalau begitu tanpa minum *alcohol* akan membosankan’

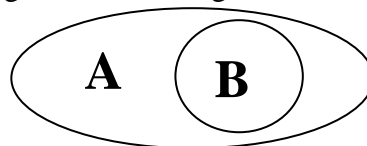
A: 今晚の会はアルコールぬきのパーティーですよ。

B: えっ、お酒なし？アルコールぬきじゃ**退屈**だよ。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘Kalau begitu tanpa minum *alcohol* akan membosankan’, dimana tidak mendapat kepuasan pada pesta tersebut. Yang mana kepuasan tersebut berharap ada acara minum *sake* pada pesta tersebut sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘Kalau begitu tanpa minum *alcohol* akan membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada acara pesta tersebut. Dimana

target tersebut adalah berharap ada acara minum *sake* ada pesta tersebut sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menyenangkan atau menarik pada acara pesta tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna khusus.

- b. Dari segi fungsi penggunaan, kata *Tsumaranai* menyatakan rasa tidak puas pada *aruko-ru nuki*, begitu pun juga dengan *Taikutsu* yang menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *aruko-ru nuki*.
  - a. Dari segi struktur kalimatnya, *Tsumaranai* dan *Taikutsu* tersebut berkedudukan sebagai predikat.

7). A: 今日の授業に出席しなかったね。

B: うん、あの先生の講義つまらないもの。

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2007:380)

A: *konjitsu no jugyou ni susseki shitenakatta ne.*

B: *un, ano sensei no kougi Tsumaranai mono.*

‘A: tidak mengikuti pelajaran hari ini ya.

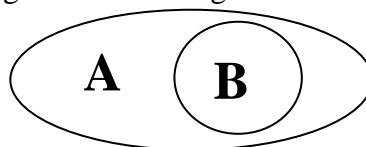
B: ya, habisnya kuliah guru itu membosankan’

A:今日の授業に出席してなかったね。

B:うん、あの先生の講義**退屈**なもの。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘kuliah guru itu membosankan’, karena tidak mendapat kepuasan pada kuliah tersebut. Dimana kepuasan tersebut berharap supaya kuliah tersebut menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘kuliah guru itu membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kuliah tersebut. Dimana target tersebut adalah berharap agar kuliah tersebut menyenangkan atau menarik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menyenangkan atau menarik pada kuliah guru tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Tsumaranai* menyatakan rasa tidak puas pada *ano sensei no kougi*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *ano sensei no kougi*.
- a. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berkedudukan sebagai predikat dalam kalimat.

- 8). なかなか自陣から抜け出せない焦りが、つまらないミスを生じさせた。 (*Asahi Digital*, 01/03/2015)

*Naka naka jijin kara nuke dasenai aseri ga, Tsumaranai misu wo shoujisasete.*

‘Tidak sabar keluar dari posisi sendiri (rumit), akan terjadi kesalahan yang membosankan’

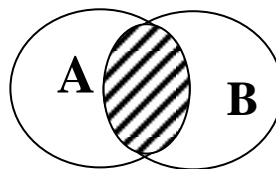
なかなか自陣から抜け出せない焦りが、**退屈**なミスを生じさせた。

(Δ)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu akan terjadi kesalahan yang konyol. Karena tidak sabar keluar dari posisi sendiri yang begitu rumit sehingga terjadi kesalahan yang konyo. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu bernuansa tidak suka atau benci. Karena tidak sabar keluar dari posisi yang begitu rumit sehingga terjadi kesalahan yang dibenci. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna konyol, sedangkan *Taikutsu* bermakna suatu hal yang tidak disukai atau benci. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi fungsi penggunaannya *Tsumaranai* menyatakan suatu kegiatan yang konyol atau gila, dan *Taikutsu* menunjukkan rasa tidak suka pada kegiatan yang dilakukan.
  - c. Dari segi struktur kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai kata keterangan yang menjelaskan objek (*misu*) dalam kalimat.
- 9). そんなはずがない、と思い込んでいるとつまらないし、発見もない。

(*Asahi Digital*, 02/03/2015)

*Sonna hazuganai, to omoikonde iru to Tsumaranaiishi, hakken mo nai.*



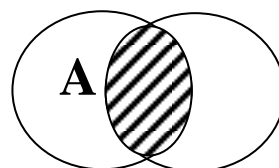
‘Jika terus berfikir bahwa itu mustahil akan terasa membosankan dan penemuannya pun tidak ada’

そんなはずがない、と思い込んでいると**退屈**だし、発見もない。

(Δ)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu akan bernuansa tidak ada artinya. Dimana tidak menunjukkan suatu penempilan yang menarik pada kegiatan yang dilakukan atau apa yang sedang difikirkan tersebut. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu bermakna membosankan. Karena tidak tercapainya target yang diinginkan pada kegiatan tersebut. Dimana target tersebut harus bisa dilakukan sehingga mendapatkan hasil yang bagus. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak ada artinya, sedangkan *Taikutsu* bermakna membosankan atau tidak menarik. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi fungsi penggunaannya, *Tsumaranai* menyatakan adanya suatu hal yang tidak penting atau tidak berharga yaitu *sonna hazuganai, to omoikonde iru*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *sonna hazuganai, to omoikonde iru*.
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat.

10). *それができないのはつまらないんじゃないかって。*

(*Asahi Digital*, 04/03/2015)

*Sore ga dekinai no ha Tsumaranain janaikatte.*

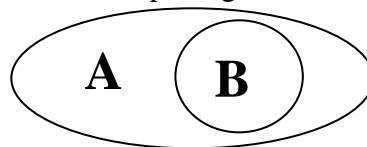
‘Tidak bisa melakukan itu bukankah hal yang membosankan?’

*それができないのは退屈じゃないかって。(O)*

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak bisa melakukan itu bukankah hal yang membosankan’, karena tidak mendapat kepuasan pada kegiatan yang dilakukan tersebut. Dimana kepuasan tersebut berharap bisa melakukan kegiatan tersebut akan menimbulkan rasa yang menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga

mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak bisa melakukan itu bukankah hal yang membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kegiatan yang dilakukan tersebut. Dimana target tersebut berharap agar bisa melakukan kegiatan tersebut sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan atau menarik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menyenangkan atau menarik pada kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan tidak adanya rasa kepuasan pada *sore ga dekinai*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *sore ga dekinai*.
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

11). つまらない意地は捨てなさい。(Asahi Digital, 05/03/2015)

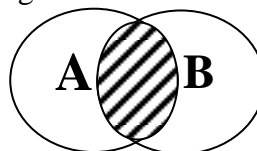
*Tsumaranai iji ha sutenasai.*

‘Watak yang membosankan tolong dibuang’

退屈な意地は捨てなさい。(△)

Analysis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu akan bernuansa tidak penting atau konyol. Dimana tidak menunjukkan suatu penempilan baik pada watak tersebut. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki nuansa yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu watak yang membosankan tolong dibuang. Karena tidak tercapainya target yang diinginkan pada watak tersebut. Yang mana target tersebut berharap memiliki watak yang baik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak penting atau konyol, sedangkan *Taikutsu* bermakna membosankan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan keadaan atau kegiatan yang tidak penting atau konyol pada *iji*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada *iji*.
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* sama-sama berposisi sebagai kata keterangan yang menerangkan kata *iji* dalam kalimat.

12). かといって、デザインが全くないのもつまらない洋服になります。 (Asahi Digital, 08/03/2015)

*Katoitte, dezain ga mattakunai mono Tsumaranai youfuku ni natte shimasu.*

‘Walaupun begitu, kalau sama sekali tidak ada desainnya akan menjadi pakaian yang membosankan’

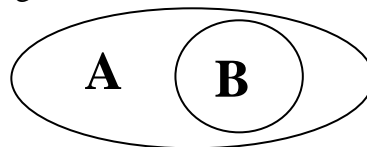
かといって、デザインが全くないのも**退屈**な洋服になります。

(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘kalau sama sekali tidak ada desainnya akan menjadi pakaian yang tidak menarik’, karena tidak adanya nilai kepuasan pada pakaian tersebut. Dimana kepuasan tersebut berharap adanya desain pada pakaian sehingga menimbulkan rasa yang menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga

mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘kalau sama sekali tidak ada desainnya akan menjadi pakaian yang membosankan.’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada pakaian tersebut. Dimana target tersebut berharap adanya desain pada pakaian sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan atau menarik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menyenangkan atau menarik pada pakaian tersebut. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan tidak adanya rasa kepuasan pada pakaiyan, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada pakaian.
  - c. Dari segi struktur kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai kata keterangan yang menjelaskan objek (*youfuku*) dalam kalimat.
- 13). 何も残せない人生なんてつまらないじゃないか。

(Asahi Digital, 14/03/2015)

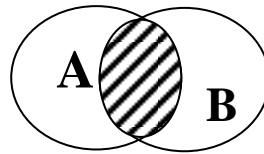
*Nani mo noko senai jinsei nante Tsumaranai janai ka.*

‘Hidup yang tidak menyisakan apapun akan membosankan bukan?’

何も残せない人生なんて退屈じゃないか。(△)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘hidup yang tidak menyisakan apapun akan membosankan bukan’, karena menunjukkan penampilan atau keadaan yang sia-sia atau tidak ada artinya. Dimana penampilan yang sia-sia tersebut adalah hidup yang tidak meninggalkan apapun akan menjadi hal yang membosankan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘hidup yang tidak menyisakan apapun akan membosankan’, karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kehidupan tersebut. Dimana target tersebut berharap ada peninggalan sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan atau menarik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna sia-sia atau tidak penting, sedangkan *Taikutsu* bermakna membosankan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi fungsi penggunaannya, *Tsumaranai* menyatakan penempilan yang sia-sia atau tidak ada artinya, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan.
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

14). 従来型の訓練は「予定調和でつまらない」という住民も多く。

(*Asahi Digital*, 14/03/2015)

*Juuraigata no kunren ha yotei chouwa de Tsumaranai to iu juumin mo ooku.*

‘Penduduk pun banyak yang berkata bahwa bosan dengan keselarasan rencana’

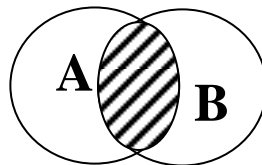
従来型の訓練は「予定調和で**退屈**」だという住民も多く。(△)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘bosan dengan keselarasan rencana’, karena tidak menunjukkan kepuasan pada keselarasan tersebut. Maka mengandung makna tidak menyenangkan atau tidak menarik dengan keselarasan itu.



Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘bosan dengan keselarasan rencana’, karena tidak adanya penampilan kertarikan pada keselarasan tersebut sehingga menjadi tidak suka pada keselarasan rencana itu. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak menyenangkan, sedangkan *Taikutsu* tidak suka (benci). Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan perasaan tidak menyenangkan pada *youtei chouwa*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan penamilan tidak suka pada *youtei chouwa*.
  - c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai predikat.
- 15). 一見つまらない一つ一つの積み重ねが人として問われることになると言っているのだろう。(Asahi Digital, 18/03/2015)

*Ikken Tsumaranai hitotsu hitotsu no tsumi kasane ga hito toshite*

*towareru kotoni naru, to itteiru no darou.*

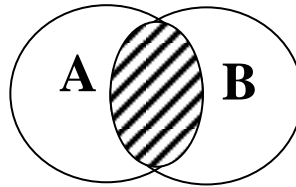
‘Mungkin ada yang mengatakan kalau dipertanyakan sebagai manusia tumpukan satu persatu yang membosankan dengan pandangan sekilas’

一見**退屈**一つ一つの積み重ねが人として問われることになると言っているのだろう。(▲)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tumpukan satu persatu yang membosankan dengan pandangan sekilas’, yang bernuansa tumpukan satu persatu yang tidak ada artinya atau tidak penting, karena tidak menunjukkan penampilan menarik pada keadaan tersebut. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tumpukan satu persatu yang membosankan dengan pandangan sekilas’, yang bernuansa tumpukan satu persatu yang tidak disukai, karena tidak menunjukkan penampilan yang menarik pada keadaan tersebut sehingga menimbulkan rasa tidak suka atau benci. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak artinya atau tidak penting, sedangkan *Taikutsu* tidak

suka (benci). Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan adanya penampilan atau keadaan tidak ada artinya atau tidak penting pada *hitotsu hitotsu no tsumi kasane*, sedangkan *Taikutsu* menyatakan adanya penampilan atau keadaan tidak suka atau benci pada *hitotsu no tsumi kasane*.
- c. Dari segi struktur kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dalam kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai kata keterangan dalam kalimat.

16). 「リユースのない人生はきつつまらない」をブランドステートメントに掲げ、モノを買う時のワクワクと同じように、モノを売るドキドキをご提供します。(Asahi Digital, 20/03/2015)

*Ryuusu no nai jinsei ha kitto Tsumaranai wo burando suteto mento ni kakage,*

*Mono wo kau toki no waku waku to onaji youni, mono wo uru doki doki wo go teikyou shimasu.*

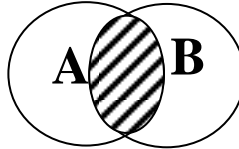
‘Hidup tanpa bisa digunakan kembali pasti akan membosankan, tercantum pada harga statement, sama halnya dengan ketertarikan untuk membeli barang dan rasa kuatir untuk menjual barang itu’

「リユースのない人生はきっと**退屈**」をブランドステートメントに掲げ、モノを買う時のワクワクと同じように、モノを売るドキドキをご提供します。(▲)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘hidup tanpa bisa digunakan kembali pasti akan membosankan’, karena menunjukkan penampilan atau keadaan yang sia-sia atau tidak ada artinya. Dimana penampilan yang sia-sia tersebut adalah hidup tanpa bisa diingunakan kambali pasti akan membosankan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘hidup tanpa bisa digunakan kembali pasti akan membosankan’, karena tidak menjadi target yang diinginkan pada hidup tersebut. Yang mana target tersebut berharap hidup harus bisa dimanfaatkan kembali sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan atau menarik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai*

bermakna sia-sia atau tidak penting, sedangkan *Taikutsu* bermakna membosankan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranai* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi fungsi penggunaannya, *Tsumaranai* menyatakan penempilan atau keadaan yang sia-sia atau tidak ada artinya, sedangkan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan.
  - c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.
- 17). それでも、この論文は全体を要約し、天気が悪いときはつまらない仕事でも本腰を入れてやってもらいたい。

(Asahi Digital, 21/03/2015)

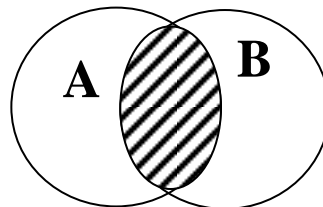
*Sore demo, kono ronbun ha zentai wo youyakushi, tenki ga warui toki ha Tsumaranai shigoto demo hongoshi wo irete yatte morau bekida.*

‘Oleh karena itu, skripsi ini harus diringkas secara keseluruhan dan pada waktu cuaca buruk pun harus melakukan pekerjaan yang begitu membosankan’

それでも、この論文は全体を要約し、天気が悪いときは**退屈**な仕事でも本腰を入れてやってもらいたい。(▲)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘pekerjaan yang tidak menarik atau tidak menyenangkan’, karena tidak menunjukkan kepuasan pada pekerjaan tersebut. Maka mengandung makna tidak menyenangkan atau tidak menarik dengan pekerjaan itu. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘pekerjaan yang membosankan’, karena dalam kondisi yang buruk pun harus melakukan pekerjaan sehingga menimbulkan rasa tidak suka atau benci. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak menyenangkan, sedangkan *Taikutsu* rasa tidak suka (benci). Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranani* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan perasaan ketidakpuasan pada keadaan (*shigoto*) dan *Taikutsu* menyatakan penampilan rasa tidak suka (benci) pada keadaan (*shigoto*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai kata keterangan tentang *shigoto*.

18). 食事をしないと疲れるし、つまらない。

(*Asahi Digital*, 22/03/2015)

*Shokuji wo shinai to tsukarerushi, Tsumaranai.*

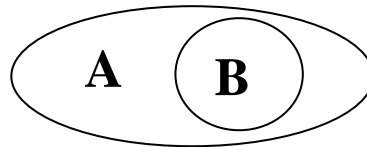
‘Jika tidak makan akan menjadi lelah dan membosankan’

食事をしないと疲れるし、**退屈**。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘jika tidak makan akan menjadi lelah dan membosankan’, karena tidak mendapat kepuasan pada kegiatan atau keadaan yang dilakukan tersebut. Yang mana kepuasan tersebut adalah sebaiknya makan sehingga tidak merasakan lelah dan membosankan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘jika tidak makan akan menjadi lelah dan membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kegiatan atau

kadaan yang dilakukan tersebut. Dimana target tersebut sebaiknya makan sehingga tidak menimbulkan rasa lelah dan membosankan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan tidak lelah dan tidak membosankan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna khusus.

- a. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan ketidakpuasan pada keadaan (*shokuji wo shinai to*) dan *Taikutsu* menyatakan tidak mencapai target yang diinginkan pada keadaan (*shokuji wo shinai to*).
  - b. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.
- 19). 「学校がつまらないから死のうかな」との発言からは、これら複合的な要因がいまって。(Asahi Digital, 26/03/2015)

*Gakkou ga Tsumaranai kara shinoukana to no hatsugen kara ha, korera fukugouteki na youin ga aimatte.*

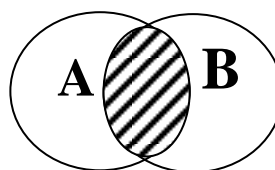
‘Karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa sekolah itu membosankan, hal ini merupakan serangkaian factor penyebab kegagalan’



「学校が**退屈**だから死のうかな」との発言からは、これら複合的な要因があいまって。(Δ)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘sekolah itu membosankan’, dimana mengandung arti tidak penting atau tidak ada harganya karena tidak menunjukkan penampilan ketertarikan pada sekolah tersebut. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘sekolah itu membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kegiatan atau kadaan yang dilakukan tersebut. Yang mana target tersebut adalah berharap sekolah itu menyenangkan dan menarik. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Tsumaranai* bermakna tidak penting atau tidak berharga, sedangkan *Taikutsu* bermakna membosankan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Tsumaranai* dapat saling menggantikan dengan (B) *Taikutsu* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan penampilan tidak penting dan tidak berharga pada keadaan (*gakkou*) dan *Taikutsu* menyatakan tidak mencapai target yang diinginkan pada keadaan (*gakkou*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

20). 一つじゃつまらないから、せめて二つくらいやろう。

(Asahi Digital, 28/03/2015)

*Hitotsu ja Tsumaranai kara, semete futatsu kurai yarou.*

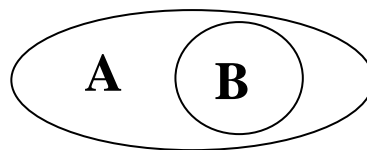
‘Karena satu saja akan membosankan, paling tidak lakukanlah dua hal’

一つじゃ**退屈**だから、せめて二つくらいやろう。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘Karena satu saja akan membosankan’, karena tidak mendapat kepuasan pada kegiatan atau keadaan yang dilakukan tersebut. Yang mana kepuasan tersebut adalah melakukan beberapa hal sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Taikutsu* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna

yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘Karena satu saja akan membosankan’, yang disebabkan karena tidak menjadi target yang diinginkan pada kegiatan atau keadaan yang dilakukan tersebut. Yang mana target tersebut sebaiknya melakukan beberapa hal sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang lebih dari keadaan yang sebelumnya. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Tsumaranai* maknanya lebih umum dan (B) *Taikutsu* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Tsumaranai* menyatakan perasaan ketidakpuasan pada keadaan (*hitotsu ja*) dan *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada keadaan (*hitotsu ja*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

## 2. Analisis Penggunaan Kata Sifat *Taikutsu* dan *Tsumaranai*

1). ジョンさん、さっきから**退屈**そう・つまらないそうにしています。

どうしたんですか。(New Approach Japanese Intermediate Course, 2003:173)

*Jonsan, sakki kara Taikutsu sou / Tsumaranai sou ni shite imasu. Dou shitan desuka.*

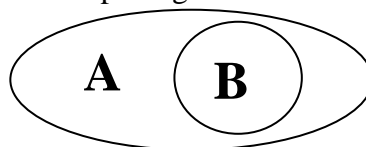
‘Jon, dari tadi kelihatanya bosan. Apa yang terjadi?’

ジョンさん、さっきから退屈そう・つまらないそうにしています。

どうしたんですか。 (O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘dari tadi kelihatanya bosan’, dimana tidak mendapatkan target yang diinginkan pada kegiatan atau keadaan yang sedang terjadi sehingga menimbulkan suasana yang tidak menarik. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘dari tadi kelihatanya’, karena tidak mendapat kepuasan pada kegiatan atau keadaan yang dilakukan tersebut, sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menyatakan tidak tercapainya target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi dan *Tsumaranai* menyatakan tidak adanya kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi.
- c. Dari segi struktur kalimat, *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

2). A: 先にお返しした本、どうでしたか。退屈だったんじゃない。

B: 退屈などころか寝るのも忘れて読んでしまいました。

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, 2007:233)

A: *senjitsu okaeshi shita hon, doudeshitaka. Taikutsu dattan jaa arimasen.*

B: *Taikutsu na dokoroka neru nomo wasuwate yonde shimaimashita.*

‘A: buku yang telah dikembalikan beberapa hari yang lalu, bagaimana?’

Tidak membosankan.

B: boro-boro membosankan, tidur pun lupa karena membaca’

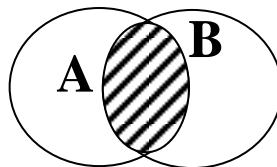
A: 先にお返しした本、どうでしたか。つまらなかったんじゃない。  
りまん。(▲)

B: つまらないどころか寝るのも忘れて読んでしまいました。(▲)

Analisis: kalimat pertama

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak membosankan’, yang mengandung makna suka pada buku yang telah dikembalikan tersebut sehingga menimbulkan rasa benar-benar suka. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tidak membosankan’, karena mendapat kepuasan pada buku tersebut sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Taikutsu* bermakna suka pada buku tersebut, sedangkan *Tsumaranai* bermakna menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut:

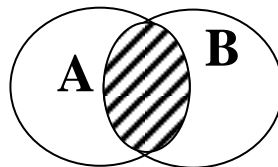


Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Taikutsu* dapat saling menggantikan dengan (B) *Tsumaranani* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaan, *Taikutsu* menyatakan rasa benar-benar suka pada *okaeshi shita hon*, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan adanya kepuasan pada *okaeshi shita hon*.
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranani* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

Analisis: kalimat kedua

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘boro-boro membosankan’, dimana mengandung makna benar-benar suka pada buku yang telah dikembalikan tersebut sehingga menyebabkan lupa tidur karena membaca. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘boro-boro membosankan’, karena mendapat kepuasan pada buku tersebut sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan dan merubah makna karena *Taikutsu* bermakna suka pada buku tersebut, sedangkan *Tsumaranai* bermakna menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sehingga sesuai dengan konteks kalimat (A) *Taikutsu* dapat saling menggantikan dengan (B) *Tsumaranani* tapi merubah makna.

- b. Dari segi penggunaan, *Taikutsu* menyatakan rasa benar-benar suka pada *okaeshi shita hon*, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan adanya perasaan puas pada *okaeshi shita hon*.
- c. Dari segi struktur kalimat, *Tsumaranai* dan *Taikutsu* sama-sama berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

3). 本当に自分の人生を**退屈**だと感じていたんだと思う。

(*Asahi Digital*, 01/03/2015)

*Hontou ni jibun no jinsei wo Taikutsu dato kanji te itan dato omou.*

‘Saya pikir hidup sendiri betul-betul membosankan’

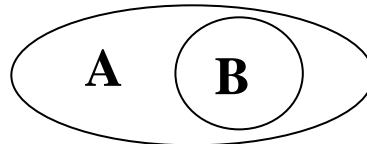
本当に自分の人生をつまらなく感じていたんだと思う。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘hidup sendiri betul-betul membosankan’, dimana tidak mendapatkan target yang diinginkan pada hidup tersebut sehingga menimbulkan rasa yang tidak menarik. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘hidup sendiri betul-betul membosankan’, karena tidak mendapat kepuasan pada hidup sendiri tersebut sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling



menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menjelaskan tidak mencapai target pada keadaan (*jibun no jinsei*) dan *Tsumaranai* menjelaskan tidak puas pada keadaan (*jibun no jinsei*).
  - c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.
- 4). これは**退屈**しないぞ、よっしゃと思いました。

(*Asahi Digital*, 02/03/2015)

*Kore ha Taikutsu shinaizo, yossha to omoimashita.*

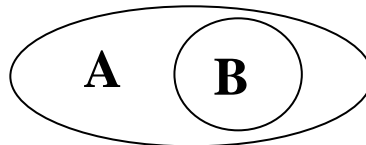
‘Ini tidak membosankan, benarkan’

これはつまらなくしないぞ、よっしゃと思いました。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat di atas mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘ini tidak membosankan’, dimana mendapatkan target yang diinginkan

pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi. Dimana target tersebut adanya keadaan yang menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘ini tidak membosankan’, dimana mendapat kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi. Sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki penampilan yang menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menyatakan tercapainya target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi dan *Tsumaranai* menyatakan adanya kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi.
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

5). 実際退屈ではなかったのである。(Asahi Digital, 06/03/2015)

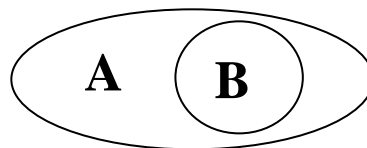
*Jissai Taikutsu deha nakatta node aru.*

‘Rasa bosan yang sebenarnya tidak ada’

実際つまらないではなかったのである。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat di atas mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘rasa bosan yang sebenarnya tidak ada’, dimana mendapatkan target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi. Dimana target tersebut adanya keadaan yang menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘rasa bosan yang sebenarnya tidak ada’, dimana mendapat kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi. Sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki penampilan atau keadaan yang menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menyatakan tercapainya target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi dan *Tsumaranai* menyatakan adanya kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi.
  - c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai kata keterangan dalam kalimat.
- 6). 高齢者向けのパーティーに出たことがあるけど、**退屈**で飽き飽き

だ。(Asahi Digital, 10/03/2015)

*Koureishamuke no pa-ti- ni deta koto ga atta kedo, Taikutsu de aki aki da.*

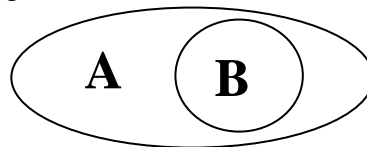
‘Saya pernah datang ke acara pesta orang tua, tapi itu benar-benar membosankan’

高齢者向けのパーティーに出たことがあるけど、つまらなくて飽き飽きだ。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘itu benar-benar membosankan’, dimana tidak mendapatkan target yang diinginkan pada acara pesta orang tua tersebut, sehingga menimbulkan

suasana tidak menarik atau tidak menyenangkan. target yang diinginkan itu adalah adanya nilai ketertarikan pada pesta tersebut. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘itu benar-benar membosankan’, dimana tidak mendapat kepuasan pada acara pesta orang tua tersebut, sehingga menimbulkan suasana yang tidak menarik atau tidak menyenangkan. Kepuasan tersebut adalah adanya nilai ketertarikan pada acara pesta tersebut. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan yang menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menjelaskan tidak mencapai target pada keadaan (*Koureishamuke no pa-ti-i*) dan *Tsumaranai* menjelaskan tidak puasan pada keadaan (*Koureishamuke no pa-ti-i*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

7). 3位 さかなクンさん「理由」**退屈**しなさそう。生物の授業が楽しそう。(Asahi Digital, 18/03/2015)

*San i sakana kun san ryuu Taikutsu shinasai sou. Seibutsu jugyou ga tanoshi sou.*

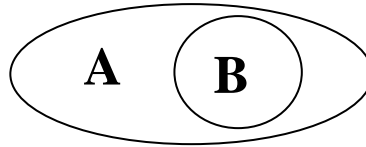
‘Sakana menjadi juara ketiga, sepertinya dia tidak merasakan bosan. Pelajaran makhluk hidup sepertinya menyenangkan’

3位 さかなクンさん「理由」**つまらなく**しなさそう。生物の授業が楽しそう。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat di atas mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘sepertinya dia tidak merasakan bosan’, dimana mendapatkan target yang diinginkan pada juara yang diraihinya, sehingga menimbulkan rasa menyenangkan pada keadaan tersebut. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘sepertinya dia tidak merasakan bosan’, dimana mendapat kepuasan pada juara yang diraihinya, sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan pada keadaan tersebut. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki penampilan atau keadaan yang menarik atau

menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaan, *Taikutsu* menyatakan adanya target yang diinginkan pada juara yang diraihinya, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan adanya kepuasan pada juara yang diraihinya.
  - c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.
- 8). 四時間、五時間と経つうちに、そろそろ**退屈**を感じ出した。

(Asahi Digital, 19/03/2015)

*Yojikan, gojikan to tatsu uchini, soro soro **Taikutsu** wo kanjidadashita.*

‘Selagi lewat 5 jam 4 jam, pelan-pelan saya merasa bosan’

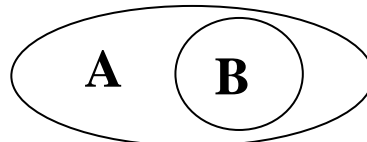
四時間、五時間と経つうちに、そろそろつまらなく感じ出した。

(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘pelan-pelan saya merasa bosan’, dimana tidak mendapatkan target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan tersebut, sehingga menimbulkan rasa tidak

menyenangkan pada keadaan tersebut. Dimana target tersebut memiliki harapan yang menarik. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘bosan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘pelan-pelan saya merasa bosan’, dimana tidak mendapat kepuasan pada juara yang diraihinya, sehingga menimbulkan rasa menarik atau menyenangkan pada keadaan tersebut. Dimana kepuasan tersebut adanya keadaan yang menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki keadaan yang tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menjelaskan tidak mencapai target pada keadaan (*Yojikan, gojikan to tatsu uchini*) dan *Tsumaranai* menjelaskan tidak puas pada keadaan (*Yojikan, gojikan to tatsu uchini*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.



- 9). 実は小学校のアボリジニについての授業で体験したことがあったのですが、複雑なメロディーは奏でないので、正直あのころはちょっと**退屈**で。(Asahi Digital, 20/03/2015)

*Jitsunha shougakkou no abarijini ni tsuite no jugou de taiken shita kotoga atta no desuga, fukuzatsu na merodii ha kana denai node, shoujiki ano koro ha chotto **Taikutsu** de.*

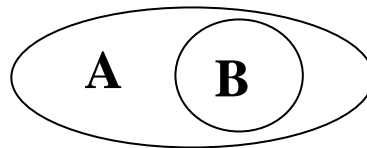
‘Sebnarnya, saya sudah berpengalaman dalam pelajaran mengenai aborijini sekolah SD, tapi karena tidak ada yang memainkan melodi yang begitu sulit, jujur pada waktu itu sedikit membosankan’

実は小学校のアボリジニについての授業で体験したことがあったのですが、複雑なメロディーは奏でないので、正直あのころはちょっとつまらないで。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘pelan-sedikit membosankan’, dimana tidak mendapatkan target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan tersebut, sehingga menimbulkan rasa tidak menyenangkan pada keadaan tersebut. Dimana target tersebut memiliki harapan yang menarik. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu

‘sedikit membosankan’, dimana tidak mendapat kepuasan pada melodi yang dimainkan tersebut, sehingga menimbulkan rasa tidak menarik atau tidak menyenangkan pada melodi yang dimainkannya. Karena disebabkan melodi yang begitu sulit. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan. karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki keadaan yang tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menyatakan tidak mencapai target yang diinginkan pada keadaan (*fukuzatsu na merodii ha kana denai node*) dan *Tsumaranai* menyatakan tidak puas pada keadaan (*fukuzatsu na merodii ha kana denai node*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

10). 歴史番組と聞くと堅苦しい感じがするのですが、この番組は気楽に**退屈**せずに見て頂ける番組だと思います。

(*Asahi Digital*, 23/03/2015)

*Rekishii bangumi to kiku to kata kurushii kanji ga suruno desuga, kono*

*bangumi ha kiraku ni Taikutsu sezu ni mite itadakeru bangumi da to omoimasu.*

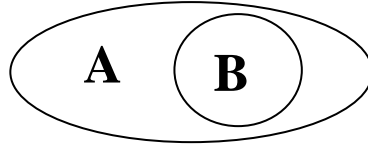
‘Saya merasa sulit dengan mendengar siaran sejarah, tapi siaran itu saya rasa perlu ditonton dengan santai tanpa membosankan’

歴史番組と聞くと堅苦しい感じがするのですが、この番組は気楽につまらなくせずに見て頂ける番組だと思います。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tampa membosankan’, Dimana dalam kalimat tersebut dijelaskan ‘tanpa bosan’, berarti bisa dikatakan terdapat target yang diinginkan pada siaran tersebut sehingga menimbulkan penampilan menarik. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘tampa membosankan’, Dimana pada kalimat kedua dijelaskan ‘tanpa bosan’, berarti bisa dikatakan terdapat kepuasan pada siaran tersebut dan akan bermakna menarik pada siaran itu. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki harapan menarik atau menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di

atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Taikutsu* menyatakan adanya target yang diinginkan pada siaran tersebut, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan adanya kepuasan pada siaran tersebut.
- c. Dari segi struktur, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berkedudukan sama sebagai predikat dalam kalimat

11). それに、高校時代からプログラミングを学んでいたジェレミーさんにとって、MITの授業は**退屈**すぎた。(Asahi Digital, 24/03/2015)

*Sore ni, koukou jidai kara puroguramingu wo manannde ita jeremiisan ni totte, MIT no jugyou ha **Taikutsu** sugita.*

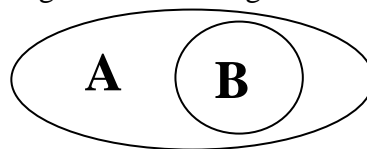
‘Dan lagi, bagi *Jeremi* yang sudah belajar *puroguramingu* dari zaman SMA, pelajaran MIT itu terlalu membosankan’

それに、高校時代からプログラミングを学んでいたジェレミーさんにとって、MITの授業は**つまらない**すぎた。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘terlalu membosankan’, dimana tidak menjadi target yang diinginkan pada kuliah MIT tersebut, sehingga menghasilkan keadaan yang sangat-sangat tidak menarik atau tidak menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘terlalu membosankan’, dimana tidak ada kepuasan pada *MIT no jugyou* sehingga menimbulkan perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki makna tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, kata *Taikutsu* menyatakan tidak mencapai target pada keadaan (*MIT no jugyou*) dan *Tsumaranai* menyatakan tidak puas pada keadaan (*MIT no jugyou*).
- c. Dari segi struktur dalam kalimat, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berposisi sebagai predikat dalam kalimat.

12). マサチューセッツ工科大学の授業が**退屈**だった。

(Asahi Digital, 25/03/2015)

*Masachu-settsu ga Taikutsu datta.*

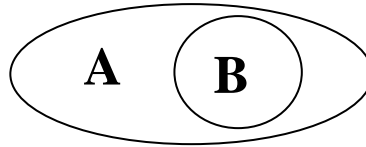
‘Pelajaran mata kuliah teknologi masachuusettsu membosankan’

マサチューセッツ工科大学の授業が**つまらな**かった。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘Pelajaran mata kuliah teknologi *masachuusettsu* membosankan’, dimana tidak menjadi target yang diinginkan pada kuliah teknologi *masachuusettsu* tersebut, sehingga menghasilkan perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘Pelajaran mata kuliah teknologi *masachuusettsu* membosankan’, dimana tidak ada kepuasan pada pelajaran teknologi *masachuusettsu* sehingga menimbulkan perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki makna tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat

di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Taikutsu* menyatakan tidak tercapai target yang diinginkan pada pelajaran tersebut, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan tidak ada kepuasan pada pelajaran tersebut.
- c. Dari segi struktur, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berkedudukan sama sebagai predikat dalam kalimat

13). 選手たちが**退屈**する可能性があるので、周辺の観光地や街の魅力を教えてほしい」と知事に要望した。(Asahi Digital, 26/03/2015)

*Senshutachi ga Taikutsu suru kanousei ga aru node, juuhen no kankouchi ya machi no miryoku wo oshiete hoshii to chiji ni youhoushita.*

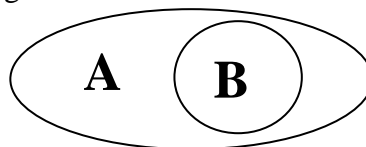
‘Para pemain, karena ada kemungkinan yang merasa bosan, permintaan pada gubernur berkeinginan mengajarkan pesona kota dan wisata sekeliling’

選手たちが**つまらなく**する可能性があるので、周辺の観光地や街の魅力を教えてほしい」と知事に要望した。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘ada kemungkinan yang merasa bosan’, dimana tidak mejadi target yang diinginkan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi, sehigga menghasilkan penampilan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘ada kemungkinan yang merasa bosan’, dimana tidak ada kepuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi, sehingga menimbulkan perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki suasana tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Taikutsu* menyatakan tidak tercapai target yang diinginkan oleh para pemain pada keadaan tersebut, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan tidak ada kepuasan para pemain pada keadaan tersebut.



- c. Dari segi struktur, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berkedudukan sama sebagai predikat dalam kalimat

14). スーツは**退屈**な仕事服である。(Asahi Digital, 26/03/2015)

*Su-tsu ha **Taikutsu** na shigotofuku dearu.*

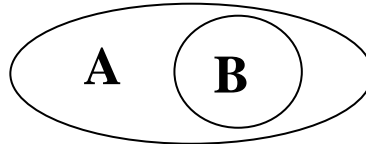
‘Setelan adalah baju kerja yang membosankan’

スーツはつまらない仕事服である。(○)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘baju kerja yang membosankan’, dimana tidak menjadi target yang diinginkan pada setelan kerja tersebut, sehingga menimbulkan rasa penampilan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Dimana target tersebut berharap baju tersebut menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘baju kerja yang membosankan’, dimana tidak ada kepuasan pada setelan kerja tersebut, sehingga menimbulkan perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Yang mana kepuasan tersebut berharap setelan tersebut menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki

suasana tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Taikutsu* menyatakan tidak tercapai target yang diinginkan pada setelan tersebut, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan tidak ada kepuasan pada setelan tersebut.
- c. Dari segi struktur, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berkedudukan sama sebagai keterangan yang menjelaskan *shigotofuku* dalam kalimat.

15). パウルは**退屈**な生活に耐えられず、ランニングを始める。

(Asahi Digital, 27/03/215)

*Pawaru ha Taikutsu na seikatsu ni taerarezu, ranningu wo hajimeru.*

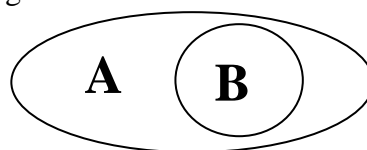
‘Paul tidak dapat bertahan pada kehidupan yang membosankan, sehingga dia mulai *ranningu* (berlari) atau merubah menjadi lebih baik’

パウルはつまらない生活に耐えられず、ランニングを始める。(O)

Analisis:

- a. Dari segi makna, kata *Taikutsu* pada kalimat mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘kehidupan yang membosankan’, dimana tidak mejadi target yang

diinginkan pada kehidupan tersebut, sehingga menimbulkan penampilan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Yang mana target tersebut berharap kehidupan tersebut menarik atau menyenangkan. Sedangkan kata *Tsumaranai* pada kalimat di atas juga mengandung arti ‘membosankan’. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya, yaitu ‘kehidupan yang membosankan’, dimana tidak ada kepuasan pada kehidupan tersebut, sehingga menimbulkan perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Dimana kepuasan tersebut berharap kehidupan tersebut menarik atau menyenangkan. Jika dibandingkan kalimat pertama dan kedua, kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena kedua kata tersebut sama-sama memiliki perasaan tidak menarik atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas hubungan kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* dapat digambarkan sebagai berikut :



Sehingga (A) *Taikutsu* maknanya lebih umum dan (B) *Tsumaranai* sebagai makna kusus.

- b. Dari segi penggunaannya, *Taikutsu* menyatakan tidak tercapai target yang diinginkan pada kehidupan tersebut, sedangkan *Tsumaranai* menyatakan tidak ada kepuasan pada kehidupan tersebut.
- c. Dari segi struktur, kata *Taikutsu* dan *Tsumaranai* berkedudukan sama

sebagai keterangan yang menjelaskan *seikatsu* dalam kalimat.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, untuk lebih jelas dan mudah dipahami dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.3  
Hasil analisis data *Tsumaranai*

20 kalimat <i>Tsumaranai</i>		
O	Δ	X
9 kalimat dapat saling menggantikan.	11 kalimat dapat saling menggantikan dan merubah makna.	—

Table 4.4  
Hasil analisis data *Taikutsu*

20 kalimat <i>Taikutsu</i>		
O	Δ	X
14 kalimat dapat saling menggantikan.	2 kalimat dapat saling menggantikan dan merubah makna.	—

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penggunaan sinonim kata sifat *Tsumaranai* dan *Taikutsu* tentu saja penulis memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sulit untuk mencari teori yang berhubungan dengan penelitian ini terutama mengenai kata sifat *Tsumaranai* dan *Taikutsu* sehingga hanya mengambil dari beberapa kamus berbahasa Jepang dan jurnal bahasa Jepang.
2. Karena dalam penelitian ini sebagian besar mengambil sumber data berupa contoh konkrit yaitu kalimat dari surat kabar *Asahi Digital* ([www.asahi.com](http://www.asahi.com)) maka bahasa yang digunakan dalam data tersebut merupakan bahasa formal dan terdapat banyak kosakata bahasa Jepang yang jarang ditemukan dalam sehari-hari sehingga penulis sulit untuk memahami dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang persamaan dan perbedaannya dalam kalimat bahasa Jepang, pada umumnya kata *Tsumaranai* dapat digantikan dengan kata *Taikutsu* meskipun terdapat beberapa kalimat yang akan mengalami perubahan makna dan pada kalimat tertentu tidak dapat saling menggantikan. Begitupun juga dengan *Taikutu* pada umumnya dapat digantikan dengan kata *Tsumaranai* meskipun terdapat beberapa kalimat yang akan mengalami perubahan makna dan pada kalimat tertentu tidak dapat saling menggantikan.

Setelah itu hubungan sinonim dengan *Tsumaranai* dan *Taikutsu* berdasarkan hasil analisis, *Tsumaranai* lebih cenderung menunjukkan kata-kata yang sepadan atau mirip dalam arti namun memiliki perbedaan atau disebut dengan *Shisateki Tokuchoo*, sedangkan *Taikutsu* lebih cenderung menunjukkan bahwa suatu arti kata termasuk kedalam arti lain secara sempit (khusus) atau disebut dengan *Housetsu Kankei*.

Untuk lebih jelasnya, kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1  
Persamaan dan Perbedaan *Tsumaranai* dan *Taikutsu*.

	Persamaan	Perbedaan
Makna	1. Dalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna 'bosan' atau	<i>Tsumaranai</i> : 1. tidak penting, tidak ada nilai, tidak ada artinya, dan konyol.

	<p>‘membosankan’.</p> <p>2. Sama-sama menyatakan tidak menarik dan tidak menyenangkan.</p>	<p><i>Taikutsu:</i></p> <p>2. menjadi tidak suka (menjadi benci).</p>
Penggunaan	<p>Dari segi gramatika:</p> <p>1. menerangkan subjek dan objek yang bersifat konkret atau pun abstrak.</p> <p>2. selalu mengikuti dan diikuti oleh kata benda (nomina).</p>	<p>Dari segi bukan gramatika:</p> <p><i>Tsumaranai</i></p> <p>1. Digunakan untuk menunjukkan ketidakpuasan pada keadaan atau kegiatan yang sedang terjadi, baik bersifat konkrit atau abstrak.</p> <p>2. Digunakan untuk menunjukkan adanya sesuatu hal yang tidak penting, tidak ada artinya atau tidak berharga, baik bersifat konkrit atau abstrak.</p> <p>3. <i>sumaranai (Tsumaranai mono)</i> digunakan sebagai ungkapan sederhana atau kerendahan hati seperti memberikan hadiah atau menghidangkan makanan pada pelanggan (tamu).</p>

		<p><i>Taikutsu</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Digunakan untuk menunjukkan tidak melakukan kegiatan apa-apa karena ada sesuatu yang tidak menarik dan memiliki waktu luang.</li> <li>2). Digunakan untuk menunjukkan keadaan atau kejadian yang tidak menjadi target yang diinginkan, dimana memiliki target yang lebih menarik dari keadaan yang sebelumnya baik bersifat konkrit atau abstrak.</li> <li>3). Digunakan untuk menunjukkan perasaan tidak suka (benci) karena melelahkan.</li> </ol>
Struktur	Dari segi struktur dalam kalimat, tidak hanya dapat bertindak sebagai keterangan, tetapi juga predikat kalimat.	



## **B. Implikasi**

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah terhadap materi pembelajaran bahasa Jepang antara lain pada pembelajaran tata bahasa (*bunpou*), terjemahan (*honyaku*) Indonesia-Jepang dan Jepang-Indonesia, linguistik bahasa Jepang (*nihongogaku*), dan kanji (*hyouki*) di Jurusan Universitas Negeri Jakarta. Dalam pembelajaran tersebut materi mengenai sinonim sangat penting dipelajari dan dipahami karena banyaknya kosakata bahasa Jepang yang bersinonim apabila dipadankan dengan bahasa Indonesia dan kosa kata berikut seringkali digunakan dalam bahasa tulisan maupun lisan sehingga tidak jarang mahasiswa merasa kesulitan untuk memilih kosakata yang lebih tepat penggunaannya di dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, materi pembelajaran sinonim tidak cukup hanya dengan menggunakan buku pelajaran yang penjelasannya terbatas, tetapi juga harus ditambahkan dari literatur lainnya, seperti penelitian yang sifatnya lebih fokus membahas mengenai sinonim.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, penulis dapat menyarankan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang,

Ketika dalam proses belajar mengajar terdapat sinonim bahasa Jepang.

Diharapkan pengajar menjelaskannya untuk memberikan pengetahuan mengenai sinonim kepada mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa yang mencari

jenis-jenis sinonim, makna kosakata dan persamaan serta perbedaan kosakata yang bersinonim guna menambah pengetahuan pembelajaran bahasa Jepang.

2. Bagi pengajar bahasa Jepang,

Jika menemukan kosakata bahasa Jepang yang bersinonim apabila dipadankan dengan bahasa Indonesia, sebaiknya pembelajar mencari tahu mengenai makna dan persamaan serta perbedaan penggunaan kosa kata tersebut, guna menambah pengetahuan pribadi. Hal ini bisa membaca sumber-sumber literatur seperti kamus, hasil penelitian dan lain sebagainya.

3. Bagi peneliti selanjutnya,

Dapat menggunakan sumber data dengan kalimat yang beragam. Tidak hanya bahasa tulis, tetapi juga bahasa lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustak.
- Budi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga Univercity Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Hideo, Isogai. 1989. *Ruigigo Katsuyou Jiten*. Japan: Toukyoudo shuppan.
- Hirose, Masayoshi. 1994. *Nihongo Gakushuu Tsukaiwake Jiten*. Japan: Kodansha.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koojimachi & Chiyoda-ku. 1986. *Kiso Nihongo Gakushuu Jiten*. Hong Kong: The Japan Foundation Japanese Language Institute.
- Minahara, Akimoto. 2004. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC Press.
- Miyajima. 2007. *Ruigigo Jiten*.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jojakarta: Ar- Ruzz Media.
- Pateda. 2012. *Semantik Laksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Black.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Peneitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan.1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Ankasa Bandung.

**Websaite**

<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/148199/m0u/> diakses pada tanggal 16 februari 2015.

<http://kotobank.jp/word/詰まらない-331899/> diakses pada tanggal 16 februari 2015.

<http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/132919/m0u/> diakses pada tanggal 16 februari 2015.

<https://kotobank.jp/word/退屈-556793/> diakses pada tanggal 16 februari 2015.

# LAMPIRAN



Data *Tsumaranai* (つまらない)

No	Kalimat	Sumber / Halaman	Terjemahan
1	話がつまらないと、時間が長く感じます。	( <i>New Approach Japanese Intermediate Course</i> , 2003:5)	Kalau ceritanya membosankan, waktu akan terasa lama
2	眠そうですね。つまらなかつたから寝てもいいですよ。	( <i>New Approach Japanese Intermediate Course</i> , 2003:203)	Kelihatanya ngantuk ya. Karena sudah bosan boleh tidur
3	私の話が難しすぎるのか、彼はさっきからつまらなそうにしている。	( <i>New Approach Japanese Pre-advanced Course</i> , 2003:23)	Apakah cerita saya terlalu sulit?, Dia dari tadi dia kelihatanya bosan
4	A: 一人で酒を飲むのはつまらないよね。 B: さあ、私はそうは思いません。	( <i>Nihongo Hyougen Bunkei Jiten</i> , 2007:43)	A: minum sake sendirian membosankan ya. B: ah, saya tidak berpikir begitu'

5	この仕事はまいにちまいにち同じことは繰り返した。つまらないといったらない。	(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007:227)	Pekerjaan ini setiap hari dilakukan dengan hal yang sama secara berulang-ulang. Bisa dikatakan membosankan
6	A: 今晚の会はアルコールぬきのパーティーですよ。 B: えっ、お酒なし？アルコールぬきじゃつまらないよ。	(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007:323)	A: pertemuan malam ini adalah pesta tanpa minum <i>alcohol</i> lo B: aah, tidak ada <i>sake</i> ? Kalau begitu tanpa minum <i>alcohol</i> akan membosankan
7	A: 今日の授業に出席してなかったね。 B: うん、あの先生の講義つまらないもの。	(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007:380)	A: tidak mengikuti pelajaran hari ini ya. B: ya, habisnya kuliah guru itu membosankan'
8	なかなか自陣から抜け出せない焦りが、つまらないミスを生じさせた。	(Asahi Digital, 01/03/2015)	Tidak sabar keluar dari posisi sendiri (rumit), akan terjadi kesalahan yang membosankan
9	そんなはずがない、と思い込んでいるとつまらないし、発見もない。	(Asahi Digital, 02/03/2015)	Jika terus berfikir bahwa itu mustahil akan terasa membosankan dan



			penemuannya pun tidak ada
10	それができないのはつまらないんじゃないかって。	(Asahi Digital, 04/03/2015)	Tidak bisa melakukan itu bukankah hal yang membosankan?
11	つまらない意地は捨てなさい。	(Asahi Digital, 05/03/2015)	Watak yang membosankan tolong dibuang
12	かといって、デザインが全くないのもつまらない洋服になってしまいます。	(Asahi Digital, 08/03/2015)	Walaupun begitu, kalau sama sekali tidak ada desainnya akan menjadi pakaian yang membosankan
13	何も残せない人生なんてつまらないじゃないか。	(Asahi Digital, 14/03/2015)	Hidup yang tidak menyisakan apapun akan membosankan bukan?
14	従来型の訓練は「予定調和でつまらない」という住民も多く。	(Asahi Digital, 14/03/2015)	Penduduk pun banyak yang berkata bahwa bosan dengan keselarasan rencana
15	一見つまらない一つ一つの積み重ねが人として問われることになると言っているのだろう。	(Asahi Digital, 18/03/2015)	Mungkin ada yang mengatakan kalau dipertanyakan sebagai manusia tumpukan satu persatu yang membosankan dengan pandangan sekilas

16	「リユースのない人生はきつとつまらない」をブランドステートメントに掲げ、モノを買う時のワクワクと同じように、モノを売るドキドキをご提供します	(Asahi Digital, 20/03/2015)	Hidup tanpa bisa digunakan kembali pasti akan membosankan, tercantum pada harga statement, sama halnya dengan ketertarikan untuk membeli barang dan rasa kuatir untuk menjual barang itu
17	それでも、この論文は全体を要約し、天気が悪いときはつまらない仕事でも本腰を入れてやってもらいたい。	(Asahi Digital, 21/03/2015)	Oleh karena itu, skripsi ini harus diringkas secara keseluruhan dan pada waktu cuaca buruk pun harus melakukan pekerjaan yang begitu membosankan
18	食事をしないと疲れるし、つまらない。	(Asahi Digital, 22/03/2015)	Jika tidak makan akan menjadi leleh dan membosankan
19	「学校がつまらないから死のうかな」との発言からは、これら複合的な要因があいまって。	(Asahi Digital, 26/03/2015)	Karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa sekolah itu membosankan, hal ini merupakan serangkaian factor penyebab kegagalan

20	一つじゃつまらないから、せめて二つくらいやろう。	(Asahi Digital, 28/03/2015)	Karena satu saja akan membosankan, paling tidak lakukanlah dua hal
----	--------------------------	-----------------------------	--

## Data Taikutsu (退屈)

No	Kalimat	Sumber / Halaman	Terjemahan
1	ジョンさん、さっきから退屈そう・つまらないそうにしています。どうしたんですか。	(New Approach Japanese Intermediate Course, 2003:173)	Jon, dari tadi kelihatanya bosan. Apa yang terjadi?
2	A: 先にお返しした本、どうでしたか。退屈だったんじゃない。 <p>B: 退屈などころか寝るのも忘れて読んでしまいました。</p>	(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2007:233)	A: buku yang telah dikembalikan beberapa hari yang lalu, bagaimana? <p>Tidak membosankan.</p> <p>B: boro-boro membosankan, tidur pun lupa karena membaca</p>
3	本当に自分の人生を退屈だと感じていたんだと思う。	(Asahi Digital, 01/03/2015)	Saya pikir hidup sendiri betul-betul membosankan
4	これは退屈しないぞ、よっしゃと思いました。	(Asahi Digital, 02/03/2015)	Ini tidak membosankan, benarkan

5	実際 <b>退屈</b> ではなかったのである。	( <i>Asahi Digital</i> , 06/03/2015)	rasa bosan yang sebenarnya tidak ada
6	高齢者向けのパーティーに出たことがあるけど、 <b>退屈</b> で飽き飽きだ。	( <i>Asahi Digital</i> , 10/03/2015)	Saya pernah datang ke acara pesta orang tua, tapi itu benar-benar membosankan
7	3位 さかなクンさん「理由」 <b>退屈</b> しなさそう。生物の授業が楽しそう。	( <i>Asahi Digital</i> , 18/03/2015)	<i>Sakana</i> menjadi juara ke tiga, sepertinya dia tidak merasakan bosan. Pelajaran makhluk hidup sepertinya menyenangkan
8	四時間、五時間と経つうちに、そろそろ <b>退屈</b> を感じ出した。	( <i>Asahi Digital</i> , 19/03/2015)	Selagi lewat 5 jam 4 jam, pelan-pelan saya merasa bosan
9	実は小学校のアボリジニについての授業で体験したことがあったのですが、複雑なメロディーは奏でないので、正直あのころはちょっと <b>退屈</b> で。	( <i>Asahi Digital</i> , 20/03/2015)	Sebnarnya, saya sudah berpengalaman dalam pelajaran mengenai <i>aborijini</i> sekolah SD, tapi karena tidak ada yang memainkan melodi yang begitu sulit, jujur pada waktu itu sedikit membosankan
10	歴史番組と聞くと堅苦しい感じがするのですが、この番組は気楽に <b>退屈</b> せずに見て頂ける番組だと思います。	( <i>Asahi Digital</i> , 23/03/2015)	Saya merasa sulit dengan mendengar siaran sejarah, tapi siaran itu saya rasa perlu ditonton dengan santai tanpa membosankan

11	それに、高校時代からプログラミングを学んでいたジェレミーさんにとって、MITの授業は <b>退屈</b> すぎた。	(Asahi Digital, 24/03/2015)	Dan lagi, bagi <i>Jeremi</i> yang sudah belajar <i>puroguramingu</i> dari zaman SMA, pelajaran MIT itu terlalu membosankan
12	マサチューセッツ工科大学の授業が <b>退屈</b> だった。	(Asahi Digital, 25/03/2015)	Pelajaran mata kuliah teknologi masachuusetsu membosankan
13	選手たちが <b>退屈</b> する可能性があるので、周辺の観光地や街の魅力を教えてほしい」と知事に要望した。	(Asahi Digital, 26/03/2015)	Para pemain, karena ada kemungkinan yang merasa bosan, permintaan pada gubernur berkeinginan mengajarkan pesona kota dan wisata sekeliling
14	スーツは <b>退屈</b> な仕事服である。	(Asahi Digital, 26/03/2015)	Setelan adalah baju kerja yang membosankan
15	パウルは <b>退屈</b> な生活に耐えられず、ランニングを始める。	(Asahi Digital, 27/03/215)	Paul tidak dapat bertahan pada kehidupan yang membosankan, sehingga dia mulai <i>ranningu</i> (berlari) atau merubah menjadi lebih baik

## Hasil analisis kalimat 'Tsumaranai' (つまらない)

NO	DATA(実例)	分析する		
		O	Δ	X
1	話がつまらないと、時間が長く感じます。	O		
2	眠そうですね。つまらなかつたから寝てもいいですよ。		Δ	
3	私の話が難しすぎるのか、彼はさつきからつまらなそうにしている。	O		
4	A:一人で酒を飲むのはつまらないよね。 B:さあ、私はそうは思いません。	O		
5	この仕事はまいにちまいにち同じことは繰り返した。つまらないといたらない。		Δ	
6	A:今晚の会はアルコールぬきのパーティーですよ。 B:えっ、お酒なし?アルコールぬきじゃつまらないよ。	O		
7	A:今日の授業に出席してなかつたね。 B:うん、あの先生の講義つまらないもの。	O		
8	なかなか自陣から抜け出せない焦りが、つまらないミスを生じさせた。		Δ	
9	そんなはずがない、と思い込んでいるとつまらないし、発見もない。		Δ	
10	それができないのはつまらないんじゃないかって。	O		

11	つまらない意地は捨てなさい。		△	
12	かといって、デザインが全くないのもつまらない洋服になってします。	○		
13	何も残せない人生なんてつまらないじゃないか。		△	
14	従来型の訓練は「予定調和でつまらない」という住民も多く。		△	
15	一見つまらない一つ一つの積み重ねが人として問われることになると言っているのだろう。	△		
16	「リユースのない人生はきつとつまらない」をブランドステートメントに掲げ、モノを買う時のワクワクと同じように、モノを売るドキドキをご提供します。		△	
17	それでも、この論文は全体を要約し、天気が悪いときはつまらない仕事でも本腰を入れてやってもらべきだ。		△	
18	食事をしないと疲れるし、つまらない。	○		
19	「学校がつまらないから死のうかな」との発言からは、これら複合的な要因があいまって。		△	
20	一つじゃつまらないから、せめて二つくらいやろう。	○		

○ : 変更できる

△ : 変更できるが意味は違う

X : 変更できない

## Hasil analisis kalimat 'Taikutsu' (退屈)

NO	DATA(実例)	分析する		
		O	Δ	X
1	ジョンさん、さっきから <b>退屈</b> そう・つまらないそうにしています。どうしたんですか。	O		
2	A: 先日お返しした本、どうでしたか。 <b>退屈</b> だったんじゃないありません。  B: <b>退屈</b> などころか寝るのも忘れて読んでしまいました。		Δ	
3	本当に自分の人生を <b>退屈</b> だと感じていたんだと思う。	O		
4	これは <b>退屈</b> しないぞ、よっしゃと思いました。	O		
5	実際 <b>退屈</b> ではなかったのである。	O		
6	高齢者向けのパーティーに出たことがあるけど、 <b>退屈</b> で飽き飽きだ。	O		
7	3位さかなクンさん「理由」 <b>退屈</b> しなさそう。生物の授業が楽しそう。	O		
8	四時間、五時間と経つうちに、そろそろ <b>退屈</b> を感じ出した。	O		
9	実は小学校のアボリジニについての授業で体験したことがあったのですが、複雑なメロディーは奏でないので、正直あのころはちょっと <b>退屈</b> で。	O		
10	歴史番組と聞くと堅苦しい感じがするのですが、この番組は気楽に <b>退屈</b> せずに見て頂ける番組だと思います。	O		



	ます。			
11	それに、高校時代からプログラミングを学んでいたジェレミーさんにとって、MITの授業は <b>退屈</b> すぎた。	<b>O</b>		
12	マサチューセッツ工科大学の授業が <b>退屈</b> だった。	<b>O</b>		
13	選手たちが <b>退屈</b> する可能性があるので、周辺の観光地や街の魅力を教えてほしい」と知事に要望した。	<b>O</b>		
14	スーツは <b>退屈</b> な仕事服である。	<b>O</b>		
15	パウルは <b>退屈</b> な生活に耐えられず、ランニングを始める。	<b>O</b>		

**O** : 変更できる

**Δ** : 変更できるが意味は違う

**X** : 変更できない

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



ARIF SUHUD. Dilahirkan di Padang pada tanggal 11 Januari 1991. Anak keenam dari pasangan Bapak Danuar dan Ibu Gusmar. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 16 Aie Angek lulus pada tahun 2004, SMPN 2 X Koto dan lulus tahun 2007 kemudian melanjutkan ke SMAN 1 X Koto dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa Jepang.